

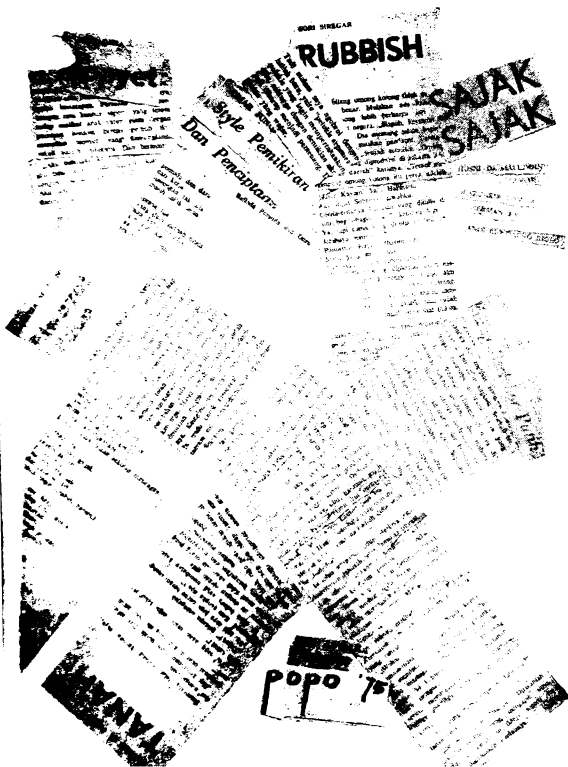
# PRISON

MAJALAH SASTRA

BUKRA

4

April 1975 Tahun X



# HORISON

## MAJALAH SASTRA

Krtas Umum  
/ Penanggung Jawab:

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat:

Ali Audah  
Arief Budiman  
Fuad Hassan  
Goenawan Mohamad  
M. T. Zen  
P. K. Ojong  
Umar Kayam  
Zaini

Dewan Redaksi:

Sapardi Djoko Damono  
H. B. Jassin  
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh:

Hamsad Rangkuti  
Bambang Bujono

Alamat Redaksi:

Jl. Gereja Theresia 47  
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha:

Jl. Gajah Mada 104  
P.O. Box 615 DAK  
Jakarta-Kota

Penerbit:  
Yayasan Indonesia

Harga Rp 125,— per-ex.

April 1975 No. 4 Tahun X

### E S E I

101 — Styic Pemikiran dan Penciptaan/Umar Junus

### CERITA PENDEK

110 — Tanah / Zakaria M. Pasa

114 — Riwayat Hidup/Zakaria M. Pasa

117 — Rubbish / Sorl Siregar

120 — Monyet / Frans Nadjira

122 — Elang Berleher Putih/Frans Nadjira

### SAJAK-SAJAK

106 — Husni Djanabuddin

108 — Andi Rio Duing Riolo, Herman Ks

109 — Aspar Lazardi Aswir

99 — CATATAN KEBUDAYAAN: Wawancara dengan Pupo Iskandar/Bambang Bujono

125 — KRONIK KEBUDAYAAN/Bambang Bujono

127 — CATATAN KECIL

Kulit muka oleh BB

Vinyet hal. 103, 105, 116, 117, 123 oleh Harsono

hal. 107 oleh Sukanto

hal. 113 oleh Muryotoharoyo

hal. 114 oleh Diantoro

hal. 119, 121, 124 oleh BB

Foto hal. 125, 126 dan foto Frans Nadjira oleh Hamad Rangkuti

Foto Aspar oleh Dan Soewaryono

WAWANCARA BAMBANG BUJONO

## Dengan Pelukis Popo Iskandar

*Apakah arti melukis bagi saudara?*

Itu adalah kehidupan saya yang sudah tak terpisahkan lagi.

Bagi saya kerja kreatif harus bersumber pada penghayatan, karena penghayatan itu yang mampu mengadakan integrasi dengan seluruh kepribadian saya, seluruh perasaan saya, bahkan seluruh eksistensi saya. Oleh karena itu semua hasil karya saya didasari atau didahului oleh sekelumit yang lama.

Dalam lukisan-lukisan "laut" yang telah dideformasi hanya menjadi semacam ornamen pada tikar, rasanya representasi laut tak begitu perlu lagi. Tapi dalam lukisan "legong" misalnya, representasi legong masih terasa sangat dominan. Sejauh manakah sebenarnya pentingnya obyek bagi lukisan-lukisan saudara?

Bentuk bisa bersumber pada penghayatan visual, bisa juga pada imajinasi, bisa juga pada sugesti. Jadi dalam memanifestasikan penghayatan saya, saya tidak selalu terikat oleh penghayatan visual, hal mana barangkali dapat dilihat pada lukisan-lukisan "laut", yang untuk ini rasa saya diperlukan imajinasi. Sedangkan pada lukisan "legong" di mana rangsangan penghayatan visual masih begitu segar melekat pada ingatan saya, sehingga saya tak dapat melepaskan diri dari rangsangan penghayatan visual. Tapi ini bukan tidak mustahil dalam pertumbuhannya mengarah kepada bentuk yang lebih imajinatif.

Oleh karena itu semua hasil karya saya didasari atau didahului oleh sekelumit yang lama". Apakah itu bukan sekedar pengulangan saja?

Saya rasa pengulangan, dalam arti penyajian bentuk, dilakukan oleh setiap seniman. Akan tetapi soalnya apakah ia sudah tergiat hasil atau belum. Selagi tema kucing, misalnya, masih menarik perhatian saya dan masih berbicara apa-apa, selama itu saya masih tetap akan melukis kucing. Karena rasa saya meskipun saya masih mengulang-ulang tema kucing, pada benak saya, saya selalu menggunakan suatu hal yang baru tentang kucing itu.

*Dalam pameran saudara kali ini saya rasa banyak lukisan saudara yang mengambil unsur dekoratif.*

Unsur dekoratif telah lama menjadi bagian dari seni saya; misalnya dalam seri "Isat". Tapi saya tidak buta terhadap kemungkinan-kemungkinan perkembangan yang lain, di mana unsur dekoratif di Indonesia sangat kaya. Jangan lupa, lukisan "Isat" saya yang pertama dihami oleh sebuah hiasan Toraja. Kalau seorang pelukis modern tidak hanya menyerap zamannya, tapi juga menyerap daerah ruang lingkungannya, tentu saudara akan memahami perkembangan saya yang terakhir.

*Saudara juga menulis kritik atau esei seni rupa. Adakah itu tidak menimbulkan komplikasi atau yang semacamnya dalam diri saudara?*

Tadi malam saya ngobrol dengan pelukis Amang Rachman yang membawa istilah baru, yaitu "pelukis argumentasi". Maksudnya, istilah itu ditujukan kepada pelukis yang ingin mempertahankan mutunya melalui argumentasi yang berfalsafah, sehingga dengan demikian akan terjadi perdebatan di mana lukisan-lukisannya diharap menjadi pemenang. Dia tidak memberi kesempatan adanya penikmatan yang wajar.

Tulisan saya, baik berupa kritik atau esei, sebenarnya merupakan usaha untuk meningkatkan mutu kehidupan seni lukis di Indonesia. Sebab je'as prestasi-prestasi seni kita tidak atau belum mendapat dukungan masyarakatnya. Misalnya Australia yang pada hemat saya belum mencapai tingkatan yang begitu tinggi dalam seni rupa, ada menokohkan beberapa pelukisnya. Sedangkan Indonesia mana? Affandi baru ditokohkan setelah ada pengakuan dari luar. Bagi saya masih menjadi pertanyaan apakah masih ada tokoh-tokoh lain selain Affandi. Apakah kita harus menunggu pengakuan dari luar?

*Adakah pelukis yang saudara kagumi?*

Ketokohan seringkali tidak didukung oleh hanya prestasi saja, akan tetapi oleh sahamnya terhadap perkembangan seni rupa. Misalnya Pollock adalah pelukis yang lumayan saja, akan tetapi ia ditokohkan karena penemuannya yang unik dalam dunia seni rupa. Tokoh yang saya kagumi tentu saja yang sejalan atau ada sangkut pautnya dengan eksistensi saya. Rouault, Braque, Matisse, Picasso, Modigliani, Klee, Chagall adalah yang saya kagumi. Sedangkan di Indonesia dengan sendirinya saya mengagumi Affandi. Juga Srihadi, Rusli, Sadali, Nasir, Fadjar Sidik, Sopoarto, Alibasyah, Zaini, Kusnadi. Sebetulnya saya menyayangi kelangkaan Kusnadi untuk berkarya karena saya melihat banyak kepekaan-kepekaan yang artistik dalam karyanya. Saya rasa untuk bisa berkembang baik setidaknya seorang pelukis harus dapat bekerja dengan kontinyu.

*Apa pendapat saudara tentang issue pembaharuan dalam seni lukis Indonesia?*

Sebuah pembaharuan sebetulnya memerlukan dasar pemikiran yang kuat, karena jika tidak ia akan diciptakan menjadi provokasi saja. Jadi setidaknya saya mengharapkan hasil berkarya yang lebih kontinyu dari angkatan muda. Karena dengan sendirinya karya kaum muda tidak bisa diukur dari satu dua pameran saja. Jangan lupa, bahwa berhasilnya kehadiran Futurisme atau De Stijl di Barat itu adalah berkat adanya komentator-komentator. Nah siapa yang sanggup menjadi komentator angkatan muda di Indonesia? Dengan sendirinya tidak bisa satu kali bicara terus bungkam.

Balai Budaya, 26 Maret 1975

\* Wawancara ini dilakukan dalam pameran Popo Iskandar di Balai Budaya, 21-27 Maret yang lalu. Selanjutnya baca Kronik Kebudayaan nomor 18.

## Style Pemikiran Dan Penciptaan

### II

Sajak-sajak Subagio ditandai dengan sajak yang singkat-singkat sebagai terlihat pada :

anak menangis  
karena takut kepada sepi  
dekati  
dan isi tidurnya dengan cerita  
supaya terlupa  
kita harus belajar bertamahan dengan  
kesenyapan : ia tak terhindar  
dengan makan  
atau kelamin  
ia bayang  
mengikut dari pagi

(Daerah Perbatasan, 42)

Dan pada sajak ini dapat kita lihat baris-baris yang bersambung secara langsung, sebagai juga terlihat pada contoh berikut ini :

Tangan keramat  
meninggalkan  
alamat  
pada lumpur  
wajah  
di dalam daun gugur.

(Tunda, Simponi, 20)

Begitulah pada sajak Tunda ada kemungkinan — ini tidak menolak adanya kemungkinan lain — seluruh bait tadi dikembalikan begitu saja kepada 'Tangan keramat meninggalkan alamat pada lumpur, wajah dan daun gugur.' Tapi pada sajak lain kita dapati keadaan lain. Baris-barisnya tidak bersambungan secara langsung, sebagai pada contoh berikut ini :

Zaman makin kelam  
Kata-kata tak perlu lagi  
Suara kehilangan keyakinan :  
Apakah tangis yang menggerinyut muka  
atau jerit mengelepar di udara  
Tinggal hanya berdiam diri  
dan menciumi musuh di pipi  
Selewat bayang  
Harapkan dia tak membacok dari belakang  
Tapi kata-kata tak perlu lagi

(Daerah Perbatasan, 39).

Dan sajak ini lebih mengingatkan kita kepada sajak-sajak Chairil Anwar, karena style-nya memang bersamaan dengan style sajak-sajak Chairil, tapi jelas dibedakan dari segi pengucapannya, yang akan diterangkan nanti. Dan

Ada tiga sajak yang saya susun (cipta ?) sendiri, yang dapat terlibat di bawah nanti. Dalam menyusunnya saya suatu model tertentu yang saya gunakan. Sajak kalau saya masukkan kepada sajak-sajak Subagio Sastrowardjo dan sajak Kekhijauan Hitam kepada sajak-sajak Toto Sudarto Kartodirdjo, sedangkan sajak Ballada Pemuda dan Dara Empolakan sajak-sajak W. S. Rendra.

Penyusunan (penciptaan ?) sajak tadi dimungkinkan oleh pendalaman saya terhadap masing-masing penyair yang disebutkan di atas. Penyelidikan atau pengamatan saya — yang mungkin salah atau betul sekali — terhadap sajak-sajak mereka memberikan kepada saya pengetahuan tentang style yang karakteristik dan dominan pada seorang penyair, yang dengan cepat membedakannya dari penyair yang lain. Di samping itu, pengamatan saya juga memberikan kepada saya pengetahuan tentang nada penggunaan yang dominan dari seorang penyair tertentu. Dan dari pengetahuan inilah baru saya susun (cipta ?) ketiga sajak itu. Keterangan tentang hal ini akan dibicarakan tersendiri.

Orang mungkin akan bertanya, apakah kita berhak mengatakan salah satu sajak yang saya susun (cipta ?) sebagai a la Subagio atau a la Toto dan Rendra, pada sajak saya cuma menyusunnya berdasarkan unsur yang dominan belaka, dengan mengabaikan hal-hal yang tak dominan, yang sebenarnya juga membentuk sajak-sajak mereka tadi. Persoalan ini juga akan dibicarakan nanti, pada bagian III.

Persoalan selanjutnya yang akan dibicarakan ialah tentang nilai dari sajak-sajak yang saya susun (cipta ?) itu. Apakah ia betul-betul sajak ? Atau kalau dinyatakan sebagai lain, dapatkah saya menyebut diri saya sebagai penyair. Ini akan dibicarakan pada bagian IV.

ada juga sajak-sajaknya yang lebih dapat dirasakan sebagai permainan perulangan sebagai :

Jangan bicara denganku dengan bahasa dunia  
Aku dari sorga  
Jangan sentuh tubuhku dengan tubuh berdoxa  
Aku dari sorga

(Nawang Wulan, Daerah Perbatasan)

Kita takut kepada momok karena kata  
Kita cinta kepada bumi karena kata  
Kita percaya kepada Tuhan karena kata  
Nasib terperangkap dalam kata

(kata, Daerah Perbatasan)

Sajak-sajak Subagio lebih merupakan suatu pernyataan filsafat — a philosophical statement — (Sastrowardjo, 1967, 1971, 40-52), tanpa kita perlu bertanya apakah ia betul-betul filsafat atau tidak, yang penting adanya nada kefilosofatan dalamnya. Subagio tidak mengemukakan emosinya tentang sesuatu. Apa yang dikemukakannya ialah tanggapan rasionya terhadap sesuatu, sebagai terlihat pada sajak-sajak yang telah dicontohkan tadi. Atau kalau mau, silakan lihat dalam antologi Subagio sendiri.

Berdasarkan pengetahuan di atas saya susun (cipt?) sajak ini :

kalau  
pengertian nisbi  
manusia ditubuhkannya  
selubung misteri  
mantera  
dan juga mimpi  
kemarau kering  
atau banjir  
— bengewawan solo —

Sajak ini mempunyai persamaan dengan sajak-sajak Subagio. Penggunaan bahasanya sama padat dan ringkas dengan penggunaan bahasa dalam sajak-sajak Subagio. Ada baris yang boleh berdiri sendiri tapi ada pula yang dapat bersambung secara langsung dengan penggunaan konjungsi. Hanya permainan perulangan yang memang tidak terdapat dalam sajak ini, dan memang ada banyak sajak Subagio yang tidak mempunyai permainan perulangan. Sajak-sajaknya yang berbaris pendek-pendek adalah sajak tentang permainan perulangan. Penggunaan / — / meskipun terdapat sering digunakan Subagio, tapi ada digunakannya.

Sajak tadi juga merupakan suatu tanggapan rasio terhadap suatu keadaan tertentu, yang mengarah kepada suatu pernyataan filsafat. Ia berbaris tentang kalau yang berupa pengertian nisbi, sehingga menjadi sebuah misteri yang menyebabkan orang lari ke alam mantera dan mimpi. Orang akan bergerak dari satu ekstrim ke pada ekstrim lainnya, banjir dan kemarau sebagai yang diperlihatkan oleh lagu bengewawan solo. Dan dengan lagu ini kita pergi ke Indonesia. Kehidupan Indonesia dalam masa modern lebih banyak dikuasai oleh filsafat kalau, hal yang menurut saya perlu diterangkan di sini.

Sajak-sajak Toto Sudarto Bachtiar kaya dengan pertentangan. Pertentangan itu boleh berupa penggunaan kata yang memang berbeda atau kata-kata yang hampir bersamaan. Untuk contoh perhatikan sajak berikut ini :

Kalau aku tak maafkan, karena maaf baik,  
Kau tak pernah mengerti dirimu  
Kalau aku tak maafkan, karena maaf baik,  
Kau tak mengerti dirimu.

(Kepada orang mati, ETSA)

Penghidupan sehari-hari, kehidupan sehari-hari  
Antara tali-tali berdeh dan perempatan telanjang manis  
Di sungai kesayangan, o, kota kekasih  
Klakson oto dan loncong trem saing menyanyi  
Udara menekan berat di atas jalan panjang bertelokan

(Ibukota Senja, Suara)

Ini biasanya diberi suasana romantik yang diperdapatnya melalui penggunaan kata-kata tertentu sebagai kata manis (sajak Kereta Mati, dalam Suara) dan kata kekasih (lihat Ibukota Senja), atau penggunaan ungkapan tertentu seperti penggunaan bahasa Perancis dalam sajak Riwayat (Suara), atau asosiasi dengan kehidupan dara dan priya, sebagai terlihat pada bait ini :

Pada padang gemilang dari cinta dalam dadamu, juita  
Aku melampangkan jalan panjang  
Membiarkan cinta berkelana sokmar malam lalu  
Dunia paling mesra dalam dunia

(Wajah, Esam)

Di samping itu, sajak-sajaknya juga bernadakan suatu protes yang terpendam, yang mempersoalkan tentang kemanusiaan tanpa implikasi politik, sebagai terlihat pada Kereta Mati dan Ibu Kota Senja. Dengan begitu ia lebih kelihatan dan terasa sebagai suatu tragik saja.

Dengan pengetahuan itu, saya susun (cipt?) sajak berikut ini :

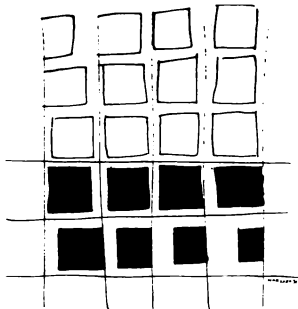
Kebijaksanaan hitam

perawan menari dan menangis  
dalam dokapan kehijauan  
atau mendokap kehijauan kaku  
tanpa pengertian dan tak pernah mengerti

kematian dan kelahiran terjadi bersama  
dalam satu hampasan nafas  
dipaksakan atau terpaksa  
tanpa sempat bertanya untuk apa  
untuk dibunuh atau bikin sesak dunia

perawan dan peluru menari  
satu punya kematian dan yang lain tidak  
satu dibunuh dan membunuh  
yang lain hanya membunuh  
dan keduanya dipaksakan  
merah di atas kehijauan  
kematian dan kelahiran  
keduanya sama tak dimengerti

Sajak ini penuh dengan berbagai pertentangan. Baik



pemuda dan dara  
cari kerja  
lowongan tak ada  
masih milik tetua.

(orang tua  
yang dulu pernah muda  
dan kerja tersedia,  
kini menenak :  
kau masih ingusan,  
sekarang masih bakku,  
aku punya tanggungan,  
yang resmi dan tak resmi.)

pemuda dan dara  
punya ijazah universitas  
tapi masih tak punya kerja  
sama dengan dulu ketika  
— mereka dijanjikan —  
hanya punya ijazah sekolah menengah.

(orang tua  
laki tambah gagah  
makin jantan  
punya bini  
sah dan tak sah  
dan juga sundal  
masih ingin tambah harem.)

dara cari kerja  
menghadap tetua muda  
kerja dijanjikan  
tanpa angkatan  
tapi ada rumah mewah  
dan plesiran mewah.

(orang tua  
nenek makin muda  
juga selera  
punya jigolo  
dan inginkan angin baru.)

pemuda tanpa kerja tanpa harapan  
ditemui nenek yang makin muda  
dihitinya segala mewah.

dan kini hidup sebagai orang kaya  
serta menggadaikan kejantannya.

(orang tua tambah muda  
punya perempuan di mana mana  
atau punya jantan piaraan  
masing-masing punya dunia sendiri  
dan anak-anak mereka juga.)

Dalam sajak ini dapat kita lihat selang seling unsur cerita A dan B, dengan B berada dalam tanda kurung. Kata-kata yang digunakan adalah kata sehari-hari, meskipun ada bentuk *tetua* yang lebih bersifat *archaic*. Di sini kita lihat berbagai pertentangan yang kentara misalnya pada *tetua muda*. Dan juga kita lihat adanya beberapa perulangan. Sajak ini juga berupa suatu protes sosial dan kemanusiaan yang lebih merupakan kehidupan generasi muda tanpa harapan. Tapi protes ini lebih merupakan suatu protes sosial tanpa implikasi politik dan propaganda. Karena itu, dalam sajak itu tidak kita jumpai adanya penyelesaian. Ia hanya lukisan, yang mungkin bersifat tragik belaka.

pertentangan dengan kata yang berbeda sama sekali sebagai *menari* dan *menangis*. Atau pertentangan antara *kata-kata* yang bersamaan, sebagai *dekapan* dan *mendekap*, *mengetir* dan *mengerti*, *dipaksakan* dan *terpaksa*.

Penggunaan kata *perawan* dan *dekapan* — menurut saya — jelas memberikan suasana romantik. Dan keseluruhan sajak ini adalah suatu protes kemanusiaan terhadap suasana perang, tapi protes yang bersifat terpendam sehingga kelihatan sebagai suatu tragik. Dan ini diakhiri dengan *keduanya sama tak dimengerti*.

Sajak-sajak Rendra pada dasarnya merupakan suatu *allada* dan terdiri dari dua bagian yang terpisah — A dan B, tapi berhubungan. Kedua bagian ini dimasukkan ke dalam sajaknya dalam susunan yang berselang seling, sebagai A1 — B1 — A2 — B2 — An — Bn. Bagian B biasanya ditandai dengan bait dalam tanda kurung, sebagai terlihat dalam *Nyanyian Angsa* (antologi *Bunga untuk Bonnie*).

Sajak-sajak Rendra menggunakan kata-kata biasa, meskipun ada kalanya digunakan kata-kata yang lebih bersifat *archaic*. Dalam sajak-sajaknya kita jumpai penggunaan pertentangan, tapi berbeda dari yang terdapat dalam sajak-sajak Toto. Kesemua keadaan ini dapat teramat pada contoh berikut ini :

*Lelawa* terbang berkejaran (Pesan Pencopet Kepada Pacarnya. *Bunga untuk Bonnie*)

dan teman wanita yang *muda*  
adalah hiasan malam yang terasa *tua*.  
(Sebuah restoran, *Montwa*. Sajak-sajak *Seputu Tugu*)

Sajak-sajak Rendra juga bernadakh protes — sosial dan kemanusiaan. Protes — atau mungkin lebih tepat kritik — yang lebih kentara dibandingkan dengan Toto, meskipun tidak memperlihatkan suatu implikasi politik. Rendra juga tidak memberikan penyelesaian dalamnya, sehingga yang kita terima sebagai suatu suasana tragik *eterna*.

Dan berdasarkan unsur *style* dan *nada* dari Rendra kita disusun sajak berikut ini :

Ini lah stylenya, inilah nadanya. Dan ia tidak dapat dirumuskan.

Tapi begitu kita mulai mempelajarinya — yang dengan sendirinya mempunyai pretensi ilmu pengetahuan — kita mesti menyaringnya, dengan hanya memberikan perhatian kepada unsur-unsur yang dominan belaku. Kita terpaksa membuat semacam generalisasi, semacam abstraksi, sehingga kita dapat memisalkan rumus-rumus tertentu.

Persoalan kita selanjutnya ialah mencek kekenaran rumus-rumus itu. Kalau seandainya dengan penggunaan rumus-rumus tadi dapat kita hasilkan sebuah sajak yang dalam garis besarnya sama dengan sajak penyair yang darimana ditarik rumus-rumus tadi, maka dapat dikatakan bahwa rumus yang dikemukakan — disimpulkan — itu adalah rumus yang betul. Tapi kalau seandainya terhasilkan suatu sajak yang berbeda sama sekali, maka dapat kita katakan bahwa rumus itu salah. Ia perlu diperbaiki.

Tapi memang tidak dapat disangkal bahwa sajak yang dihasilkan melalui penggunaan rumus-rumus tadi tidak mungkin akan sama betul dengan sajak asal penyair yang dijadikan contoh. Pada sajak contoh ada unsur lain yang tidak dapat dimasukkan ke dalam rumus tadi karena ia bukan unsur yang dominan. Dan ini memang dapat diharapkan dari sajak-sajak yang disusun (dicipta?) tadi ia tidak akan dapat sama betul dengan sajak-sajak Subagio atau Toto atau Rendra. Kesamaannya mesti dilihat dari segi unsur dominan dalam sajak-sajak Subagio Toto atau Rendra. Karena itu sajak-sajak tiruan tadi tidak akan dapat mewakili keseluruhan seorang penyair yang ditirunya, karena penyair itu sendiri adalah seorang yang unik, dengan pribadi sendiri, yang tidak mungkin ditiru begitu saja. Inilah yang membedakannya dengan penirunya atau komputer yang dapat menghasilkan sajak yang bersamaan dengan sajaknya. Penyair adalah suatu yang alamiah, sedangkan peniru tadi bersifat artifisial. Kalau penirunya hanya menghasilkan berdasarkan pengetahuan, maka penyair itu menghasilkan melalui pengalamannya, melalui pembentukan pribadinya. Penirunya hanya menghasilkan melalui pengetahuan, tanpa penyertaan seluruh dirinya, tanpa memperkembangkan dirinya sendiri. Tidak demikian halnya dengan penyair tadi. Ia menghasilkan dengan penyertaan seluruh dirinya, dengan memperkembangkan dirinya sendiri, menjadi suatu pribadi yang tersendiri.

Sebagai kesimpulan dalam bahagian ini, dapat dikatakan bahwa sajak-sajak yang dihasilkan tadi hanya dapat menyamai sajak asalnya berdasarkan unsur-unsur yang dominan belaku, yang biasanya dengan cepat dapat dikenal orang. Tapi ia tidak akan berhasil untuk dalam keseluruhannya sama betul dengan sajak penyair asalnya. Namun begitu, ia tidak akan dapat dikatakan tidak berhasil. Karena ia telah berhenti mengungkapkan kembali unsur dominan dalam sajak-sajak seorang penyair tertentu, yang didasarkan kepada suatu penyelidikan ilmu pengetahuan. Dan memang penyelidikan ilmu pengetahuan memilih yang dominan dengan mengabaikan hal-hal yang tak dominan. Kebenaran penyelidikan ilmu pengetahuan terletak pada kesanggupannya mengemukakan hal-hal yang dominan ini. Kalau ini berhasil, maka tugasnya telah berhasil. Ia tidak perlu memasuki hal-hal yang tak dominan. Kalau ia memasuki hal-hal yang tak dominan, ia tidak akan sampai kepada suatu kesimpulan. Ia hanya akan sampai kepada lukisan-lukisan yang konkrit, tanpa generalisasi dan abstraksi.

### III

Even in a novel by Hardy or Dostoevsky the complications of the plot are only incidental, only a strategy, so to speak, whereby the unique world of these writers can take on form and permanence. That is why we can read all novelists, even the most prolific, have really only written one book. . . .

(Gabriel Jospovic, *The World and The Book*, 1973, 269)

Seorang penyair tidak akan terlepas dari berbagai sifat yang akan diberikan berikut ini. Ia akan mengalami perkembangan. Pada mulanya ia mungkin berada pada tingkat belajar, di mana hasilnya masih kelihatan mentah. Lambat laun ia mungkin akan berkembang ke arah kesempurnaan, ke puncak perkembangannya. Kalau ia berkembang lebih lanjut, maka hasilnya mungkin akan lebih buruk atau tidak memberikan kesegaran baru lagi bagi kita. Cuma saja mungkin tidak keseluruhan perkembangan itu dapat kita lihat, karena ada di antaranya yang tidak diterbitkan.

Kadangkala mungkin terjadi suatu perkembangan yang melompat yang disebabkan oleh perubahan tertentu. Amir Hamzah dengan jelas memperlihatkan keadaan ini. Dari *Buah Rindu* ke *Nyanyi Sunyi* terjadi suatu perkembangan yang melompat, sehingga keduanya memperlihatkan dua dunia yang berbeda. Tapi bagaimanapun juga pelompatan itu, akan masih kita lihat adanya tingkat perkembangan. *Buah Rindu* dan *Nyanyi Sunyi* merupakan dua dunia pemikiran yang berbeda. Tapi ada suatu teknik yang menyatukan mereka. Dan teknik ini belum lagi mengambil bentuk yang kokoh dalam *Buah Rindu* dan baru berkembang sepenuhnya dalam *Nyanyi Sunyi*. Tapi sajak-sajak yang makin ke belakang dalam *Buah Rindu* menunjukkan perkembangan teknik yang kemudian makin berkembang dalam *Nyanyi Sunyi*.

Dan seorang penyair dalam perkembangannya akan memperlihatkan suatu teknik tertentu yang merupakan sifatnya yang karakteristik, yang merupakan unsur yang dominan dalam sajak-sajaknya. Ini mungkin tidak begitu terlihat pada sajak-sajak awalnya yang belum sampai ke puncak perkembangannya. Tapi di sini akan kita dapati bibit perkembangannya. Karena itu, bila kita berbicara tentang seorang penyair, kita mau tak mau mesti mencari hal-hal yang dominan tentang sajaknya — teknik yang dominan, pemikiran yang dominan dan sebagainya —. Dan dalam hubungan penyelidikan style dan nada, kita mesti membatasi diri pula kepada style dan nada yang dominan. Yang tidak dominan tidak dapat tidak mesti diabaikan. Kalau kesemuanya mesti dimasukkan, maka kita tidak akan dapat mempelajari penyair tadi. Kita hanya mesti menghidangkan seluruh sajaknya sambil berkata :

#### IV

Sajak-sajak yang saya susun (cipt?) tadi dihasilkan melalui pengetahuan *style* dan nada dari seorang penyair tertentu, tapi dengan pikiran yang ada dalamnya adalah pikiran yang semuanya bersumber dalam diri saya.

Berdasarkan pikiran yang ada dalamnya, yang keseluruhannya adalah asli berasal dari saya sendiri, saya mungkin akan mengatakan bahwa saya adalah penciptanya. Dengan begitu, saya akan dapat mengatakan diri saya sebagai seorang penyair.

Tapi kalau dilihat dari segi lain, teknik yang ada dalamnya, saya tidak akan berani mengatakan bahwa saya adalah penciptanya. Dengan sendirinya saya bukan penyair.

Saya sendiri lebih condong untuk mengatakan bahwa saya bukan seorang penyair. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan.

Sastra adalah persoalan teknik penuangan. Apa yang dikemukakan dalam hasil sastra boleh saja dikemukakan dalam bentuk tidak sastra. Apa yang dikemukakan dalam puisi boleh saja dikemukakan dalam bentuk yang tidak puisi. Yang membedakannya hanyalah teknik penuangan atau penyampaiannya belaka. Kekuatan sesuatu hasil sastra juga ditopang oleh teknik penyampaiannya. Biar bagaimanapun baiknya isi yang disampaikan, tapi kalau disampaikan dengan cara yang tidak baik, ia tidak akan menghasilkan suatu hasil sastra yang baik. Tapi hal-hal yang dilihat sebagai tidak penting, namun bila disampaikan dengan teknik yang meyakinkan, orang akan berpikir bahwa ia adalah suatu persoalan yang serius dan betul-betul penting.

Seorang penulis dalam arti yang sebenarnya mesti mempunyai sesuatu yang membedakan dirinya dari penulis lainnya. Sesuatu yang membentuk keaslian dirinya sendiri, *originality*. Dan sajak tadi tidak mempunyai sesuatu yang menunjukkan keaslian saya. Pada sajak itu tidak ada sesuatu yang *original* saya. Tekniknya adalah peniruan. Dan ini dengan jelas menolak diri saya sebagai seorang penyair, meskipun pikiran yang ada di dalamnya *original* saya.

Teknik yang saya gunakan dalam penyusunan (pen-

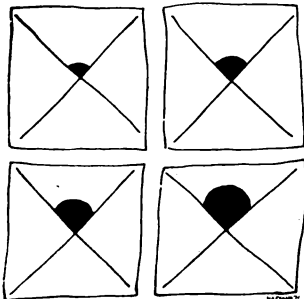
ciptaan?) sajak tadi berasal dari pengetahuan saya, dan bukan dari pencarian saya sendiri. Ia bukan menunjukkan perkembangan yang ada dalam diri saya. Ia juga bukan hasil dari pengalaman diri saya sendiri yang dibentuk melalui proses masa yang meyakinkan. Ia hanya semata-mata pengetahuan belaka. Dan karena ia hanya dihasilkan melalui pengetahuan saya, dan bukan pengalaman, ia tidak berhak untuk disebut sebagai bahagian dari diri saya sendiri. Ia tidak mungkin mewakili diri saya sebagai seorang manusia. Ia hanya dapat mewakili pengetahuan saya belaka. Dan ini bertentangan dengan sajak seorang penyair. Sajak itu akan mewakilinya sebagai seorang manusia, yang merupakan pernyataan kehadirannya sebagai seorang manusia.

Karena itu, tujuan penyusunan sajak tadi hanyalah untuk menunjukkan bagaimana pendalaman pengetahuan *style* seorang penyair akan memungkinkan seseorang untuk menghasilkan sajak yang hampir sama dengan sajak seorang penyair tertentu. Kita hanya cukup mencari polanya saja, dan dengan menggunakan pola itu dapat kita hasilkan sajak tiruannya, sajak yang tidak mempunyai keaslian. Dengan begitu, saya telah menjadikan diri saya sebagai komputer. Sajak-sajak yang saya hasilkan tadi sama saja dengan sajak yang mungkin dihasilkan oleh sebuah komputer dengan diberikan informasi yang sama dengan yang saya punyai. Dan seorang penyair dalam arti sebenarnya tidak akan pernah melakukan hal yang sama dengan yang saya lakukan tadi. Kesanggupannya untuk mempergunakan teknik-teknik baru yang belum dikenal sebelumnya, atau belum diperkembangkan sebelumnya, yang sebelumnya memberikan sifat kepenyairan dalam dirinya. Tapi hal ini ia bukanlah seorang penyair sebenarnya.

15 - 3 - 1974

#### CATATAN

- Gabriel Jospovici 1973 : *The World and The Book, A study of modern fiction*, Paladin Book.  
 Subagio Sastrowardjo 1967 : *Sajak-sajak Tooti Heraty*, Horison, 2, no. 10.  
 1971 : *Simpson*, Pustaka Jaya, Jakarta.



# SAJAK SAJAK

HUSNI DJAMALUDDIN

## PADA SUATU SORE

sore itu  
sebuah bola plastik  
berwarna hijau  
tersepak  
dari kaki ke kaki  
anak anak tukang becak  
di rumputan becek  
tepi jalan kenari  
depan rumahku  
depan mataku

menendang lengang  
menggiring hening  
mengejar harap  
anak anak itu  
berebut waktu  
untuk satu  
tendangan jitu  
ke dalam celah gawang  
tak bertiang

riang di dalam tegang  
tegang di dalam riang  
memperebutkan bola  
alangkah lincah  
mereka menyepak gusar  
dari senja  
yang segra  
huyar

anak anak itu  
mungkin terlalu tahu  
bila sebentar  
permainan hubar  
mereka akan terlempar  
kembali ke dalam lorong  
menghisap udara pengap  
dalam rumah gubuk  
doyong sempit dan sumpek  
dan di situ gusar  
tak mempan lagi disepak  
malam serta mimpi pun jadi rusak  
diserbu nyamuk  
yang mengamuk  
sepanjang malam

anak anak itu  
makin asyik  
menghalau risau  
dengan bola plastik  
berwarna hijau  
pintarnya mereka menyindir getir  
sedang getir  
pintarnya menyindir  
aku  
yang termangu  
dalam risau  
yang tak mungkin kuhalui  
dengan bola plastik hijau

Makassar, maret 1974

## PEMBERONTAKAN DI BUMI

bila seorang pemberontak  
ditangkap hidup hidup  
ia pun menebak  
sebuah tekateki  
dihukum mati  
atau penjara seumur hidup

bila seorang anak  
dilahirkan hidup hidup  
ia pun dijawab  
sebuah tekateki  
dihukum mati  
atau penjara seumur hidup

bila tangisnya meledak  
pemberontakan pun mulai  
dalam gerak  
menyepaknyepak  
bila ia memilih diam  
pemberontakan pun bertangsong  
dalam hening  
pemberontakan diam-diam  
terhadap bumi :  
penjara seumur hidup

anak  
yang lahir mati  
adalah pemberontak  
yang kalah sebelum mulai  
betapa cepat ia selesai  
anak  
yang lahir hidup  
adalah pemberontak  
yang ditangkap hidup-hidup  
terjebak dalam perangkap  
Nasib  
ia tinggal memilih  
berani  
menggunakan sepi  
atau menghuni  
dalam agresi  
sendiri

Makassar, februari 1974

## KETIKA TERLEMPAR KE HUTAN BELUKAR

sudah sejauh inilah  
aku terlempar  
dari jalan raya  
beredar dalam lingkaran  
butan belukar  
kehilangan utara  
kehilangan mana

segala pantang  
jadi terbangun  
ular pun jadi santapan  
yang nyaman  
demi mengharap hidup  
yang lebih panjang  
cuma satu yang terlarang  
menyerah  
kepada lebah

akan panjangkah  
menyeret langkah  
jika sedikit lengah  
akan terkapar  
diterkam belukar  
sedang tiap jengkal tanah  
tak rela  
membisikkan arah  
ke jalan raya

demi pohon-pohon yang rindang  
demi ranting-ranting yang melingkar  
demi daun-daun yang merimbun  
demi semak-semak yang menjebak  
demi burung  
dan cacing  
dan monyet  
dan segala binatang butan  
demi rasa kecut  
dalam terasing  
demi rasa bimbang  
dalam terbangun  
demi Tuhan  
demi kiam  
rindunya aku pada sebuah  
cehah

Makassar, maret 1974

## DALAM SEBUAH MUSIM

di kota  
yang bisings  
aku merasa  
terasing

di desa  
yang kecil  
aku merasa  
terpencil

begitulah  
kalau rindu dendam  
terbenam dalam  
dalam sekali di lubuk hati  
dan pintu tertutup rapi  
untuk sebuah cium pada musim  
sedang musim yang memeluk bumi  
tak sekali pun mengulum senyum  
kepadaku

terasing  
di kota yang bisings  
berhari-hari dalam siang tak bermatahari  
terpencil  
di desa yang kecil  
bermalam dalam malam tak berbulan  
aku pun makin mencari  
matahari  
dan bulan yang lain  
yang mungkin membikin musim  
mengulum senyum  
kepadaku  
yang mungkin membikin aku  
mengulum senyum  
kepada musim

karena matahari cuma satu  
dan bulan pun cuma satu  
yang tersedia untuk bumi  
yang di sini  
aku pun makin dalam terbenam  
dalam rindu dendam  
dalam rasa terasing  
di kota yang bisings  
dalam rasa terpencil  
di desa yang kecil

Makassar, februari 1974



## CINTAMU

Kulihat mukamu di anjing  
Di dalam air digetarkan angin.  
Kemudian sunyi.

Teduh nian di pagi hari,  
Aku di hutan di tepi telaga,  
Di dalam bayang cintamu.

Seekor ikan melompat  
Seekor anjing menerkamku.  
Di dadaku ada bekas yang kau gigit  
Dan sekarang kucoba melupakannya.

Setiap hari aku di hutan,  
Karena kutahu kau di kota,  
Hanya malam tempatku berlidung,  
Di ranjang di dalam mimpi.

## ORANG MAKASSAR TENTANG PELAUT, LAUT DAN DARAT

Pelaot karena suka pada laut,  
Berani menempuh badai laut,  
Tabah mengarungi laut,  
Hidup dan mati di laut.

Lampu di darat membesarkan hati dipandang dari laut,  
Lampu di laut indah dipandang dari darat.  
Dibanding di darat lebih leluasa di laut,  
Hawa segar di laut daripada di darat.

Di laut ada gelombang ada gunung di darat,  
Air tawar di darat air asin di laut,  
Biru di laut hijau di darat,  
Perahu di laut kuda di darat.

## DENGAN BERBAGAI TANDA TANYA

Dengan berbagai tanda tanya,  
maka aku pun berdiri di muka pintu halamannya,  
dan seekor anjing yang sedang berbaring di rumput  
membuka matanya.

Serja telah habis,  
Lampu di jalanan mulai menyala.  
Di langit ada bintang tapi gerimis,  
ketika kuayunkan langkahku dan kumasuki rumahnya.

Di ruang tamu kami duduk berhadapan. Cuma berdua.  
Susana hening dan kupasang sebatang rokok.  
Sementara itu dia memandangku seakan-akan mau  
bertanya :  
mengapa suaraku serak.

Dengan berbagai tanda tanya,  
aku masih cinta padanya.  
Apakah juga dia masih cinta padaku.  
Alangkah gelisah hatiku.

## DI BAWAH POHON ROS

Rumput hijau dan hawa segar :  
Telah lewat musim gugur.

Seekor ayam jantan terbang di siang hari,  
Lintas di atas kepatakan dan sepi,  
Ketika aku di bawah pohon ros,  
Lupa dan bermalas malas.

Tapi daun pohon ros itu berjatuhan,  
Hingga badanku penuh olehnya :  
Sepuluh, seratus, seribu . . . ,  
Setiap aku di bawahnya.

Kemudian kupanggil pelayan tetanggaku,  
Lagi seminggu musim semi !  
Kukatakan terbang saja pohon ros itu,  
Di tempatnya akan kubuat rumah merpati.

## TENTANG AKU

Seperti kitab tebal kau buka,  
Aku terselip di halamannya,  
Di antara kata kalimatnya,  
Kabur tak terbaca.

Aku di dalam sayaman kursimu,  
Di bawah tempat dudukmu,  
Merayap di celah bajamu  
Tapi bukan kutu.

HERMAN KS

## HABIS HUJAN

langit lesu  
angin satu — satu  
linangan air  
di dedaunan  
bulan siuman.

tak seorang mengetuk pintu  
tak seorang di jalan itu.

## SELINTAS ANGIN DI TENGAH PADANG

Selintas angin di tengah padang  
Bergoyang pucuk-pucuk ilalang  
Menatap pohonan ranggas  
Tak seorang di sana bergegas.

## SELINTAS ANGIN SIANG

Selintas angin siang  
dedaunan kering gugur  
jatuh di pangkuan nenek tua  
langit kosong —  
tak ada burung melintas.

## MENYERU DI TENGAH LENGANG

Menyeru di tengah lengang  
Tak suatu suara menyapa  
Hanya bayang-bayang  
Sebuah kolam tua di sana.

## SENJA. GERIMIS DI LUAR

Senja. Gerimis di luar  
waktu termangu  
tak lagi kudengar suaramu  
hanya angin. Daun-daun yang gemetar.

Hari-hari — sayup samar  
bagai langit di luar  
semua akan lenyap  
waktu. Suaramu. Akan tiba: senyap.

## SEBUAH PERIGI TUA

Sebuah perigi tua  
Seorang bocah tanpa baju  
Seekor capung di tangannya  
Di atas kepalanya langit biru.

ASPAR

## IBUNDA

semua lampau membenteng di matanya  
futura ada dalam waktu  
cintamu  
engkau tidak mampu  
menyembunyikan dukamu

1973

## KITA TAK MEMANDANG KE MANA LAGI

Kita memandang ke barat:  
tak nampak ombak  
laut tinggal gemuruh

Siapa menangkap kita di ruang ini?  
tak sempat lagi memetik kecapi  
mengecup dahi dan menikmati:  
lembutnya suara cinta

Kita memandang ke langit:  
tak nampak bintang  
mendung melarikan kenangan

Siapa menjebak hening dan waktu?  
tak sempat lagi kita menjenguk:  
beethoven dan picasso  
untuk memetik bunga di tamannya

Kita tak memandang ke mana lagi  
hanya mengarak usia ke dalam langkah  
tangan yang melambai  
lenyap ke tengah hiruk-pikuk

1974

LAZUARDI ANWAR

## LEMBAH DAN BUKIT

Lembah bukit  
bukit dan lembah  
di sela napas dua bukit  
di lembah napas mengeletak.

Lembah  
lembah  
lembah  
lembah.

Bukit  
bukit  
bukit  
bukit.

Lembah  
di dasar kesadarannya  
semua getar  
berinti dari dalam.

Bukit  
di puncak kebaktiannya  
semua ketinggian  
berkobar dari dalam.

Lembah bukit  
bukit dan lembah  
lembah dan bukit  
bukit lembah.

# TANAH

Seseorang telah datang kepada saya, dan mengancam.

"Hai keturunan tuan tanah. Kau telah membuat onar di kampung ini. Kau akan mati."

"Ya, saya akan mati, saya tahu itu. Saya takut!"

"Takut?" selanya mengejek.

"Ya, tapi saya juga harus berani menghadapi. Kau sangka apa?"

Ja tahu bahwa saya membalas kata-katanya itu dengan ejekan pula.

"Dan nanti tidak akan ada orang yang memandikan, mengafani dan menyembahyangkan serta menguburkae mayatmu."

"Juga tidak akan ada yang mau berdoa untuk saya?"

"Tentu, tentu. Kau takut?"

"Jika benar katamu, terserah. Tapi tentang doa kalian, saya tidak begitu yakin. Tuhan akan mendengar dan mener-nanya. Sebab yang akan mati adalah saya, jadi doa dan amal sayalah yang diidngar Tuhan. Dan tentang mayat saya, biarkan membusuk di atas bumi. Biarkan mati ja. termasuk kau, akan mencium bau kiai manusia. Bangkai saya."

"Kalau begitu kau memang tidak takut?"

"Saya pikir, sekarang, kaulah yang takut pada saya."

Mendengar saya mengejeknya demikian ia segera pergi, menutup hidungnya dan tidak melihat lagi pada saya. Hati saya tergođa, tapi menekannya agar tidak ketawa melihat kelakuan si pengancam yang datang pada saya tadi. Saya telah membiarkan ia berlalu, tanpa ia tanyakan kenapa saya berani berkata demikian.

Ja cepat hilang raib di dalam mata saya. Si pengancam itu adalah seorang lelaki yang pernah menjadi teman dekat saya permainan ketika kami masih kecil di kampung ini. Saya tidak menyebutkan siapa namanya, karena kita semua sudah punya nama sebagai tanda pengenalan.

Setelah datangnya ancaman itu, saya pikir itulah kejadian yang paling menarik di dalam hidup saya. Saya tidak akan melupakan dan telah menghargainya dengan baik. Kalau saya sudah diancam, hal ini juga sudah pada tempatnya. Ja tidak salah. Dan kalaupun ia sudah datang ke tempat saya tentu sudah ada orang yang menyuruhnya. Saya duga, ia memang sudah hidup di bawah suatu perintah yang tidak pantas untuk dilawani-

nya lagi. Itulah sebabnya kenapa saya harus rendah hati menerima kedatangannya itu. Dan kalau tadi saya mengejeknya sebenarnya saya tidak bermaksud untuk membuat hatinya tambah luka.

Dengan beraninya ia mengancam saya, saya harap ia sudah berbahagia. Dan lebahagiaan yang dibutuhkannya itu, dan dicarinya, saja pikir sudah didapatnya, karena saya turut menambahnya lagi. Bukankah saya telah menerima tuduhan-nya, bahwa saya keturunan tuan tanah. Saya tidak membantah.

Ada alasannya kenapa saya tidak membantah. Seperti pernah saya ceritakan pada orang tempo hari, kampung ini adalah nenek-moyang saya yang membangunnya. Juga orang kampung ini sekarang, tetap masih menganggap kami sekeluarga yang masih tersisa ini sebagai keturunan raja mereka. Sebagai keturunan seorang raja kecil di sebuah kampung, tentu kami mempunyai warisan banyak tanah dan sawah. Tapi nenek-nenek saya itu tidak pernah merampas tanah milik orang. Ini saya tahu benar. Di dalam tarombo yang ditulis dan ditinggalkan mereka untuk kami ada kami baca bagaimana nenek-nenek kami itu mendapat tanah yang luas. Mereka telah membuka hutan belantara yang ada di kampung kami itu, sedangkan pada penduduk mereka menyuruh jangan bermalas-malasan dan supeja suka bercocok tanam dan membuka hutan.

Nenek-nenek kami meninggalkan tulisan dengan huruf Arab di tarombo itu karena mereka menyangka kami akan meneruskan cara hidup mereka. Tapi sekarang, di antara kami untuk memilih menjadi pengetua kampung saja tidak ada yang mau lagi dan persoalan ini diserahkan saja kepada orang lain. Saya sendiri telah lama meninggalkan gelar saya, karena telah bertentangan benar dengan cara hidup saya. Saya tidak mau membatasi hubungan saya dengan orang-orang kampung saya sendiri, karena saya mencintai mereka. Saya mau mendatangi rumah-rumah mereka, berseleka atau mengajak membaca hikayat-hikayat dan berama-sama menyanyikan tembang-tembang, atau bila habis panen kami berlemba menunggang kuda atau berburu rusa.

Ah, saya benar-benar tidak dapat jauh dengan mereka. Sekalipun saya hidup di kota, tapi waktu libur saya lebih banyak

dahulu saya.

„Kita dituduh sudah melawan tengku. \*)”

„Kita dituduh melawan tengku?” tanya saya seperti tak percaya.

„Ya. Dan hal inilah yang sekarang sedang ramai diperkatakan.”

„Apakah kau tidak salah dengar?”

„Kami sudah selalu mendengarnya. Tapi apabila kami mendekat mereka tiba-tiba diam. Biar pun begitu banyak juga yang menyampaikan langsung ke rumah ini. Ayah sendiri sudah mendengarnya.”

„Sejak kapan mereka menuduh kita begitu?”

„Sejak ayah memberi surat kuasa kepada abang. Ada yang tahu aku mendatangi abang di kota untuk menyerahkan surat tersebut.”

Saya menjadi kaget benar mendengar keterangan adik saya itu. Selama ini saya tak pernah membayangkan kejadian ini akan menjadi jauh benar rentetannya. Semula hal ini tak mungkin demikian. Jika begitu saya memang sudah salah duga.

„Banyak orang kampung yang tidak tahu persoalan, sekarang sudah ikut-ikutan,” kata adik saya lagi.

„Kuduga memang begitu dan merocampur-adukkan kedudukan tengku sendiri di satu pihak dan kita di lain pihak.”

„Tapi ada juga yang berfikir ke kita, dan sekarang sudah dituduh mereka itu berfikir pada Yahudi.”

Sekarang saya jadi gusar. Ini mungkin karena perbuatan saya sendiri, sementara baik ayah mertua atau abang-abang ipar saya tidak banyak memberi reaksi. Sebab segala persoalan memang sudah diserahkan sepenuhnya di tangan saya. Tapi di satu pihak, saya sudah melangkahkan kaki saya untuk maju. Saya pikir tak ada faedahnya untuk mundur kembali, sekalipun yang saya hadapi sekarang adalah yang punya pengaruh di kampung saya. Seorang guru yang kedudukannya sebagai guru agama di pesantren kampung kami, tentu saja banyak pengikutnya. Apa yang ia katakan tentu para pengikutnya akan mematuhi, dan apa yang dilarangnya tentu pula mereka tidak akan mau melakukannya. Selama ini saya tahu benar kalau semua orang di kampung kami itu mencari hukum pada tengku itu. Ia selalu menjadi orang yang memutuskan.

Yang saya gariskan sekarang adalah tidak lain apabila hukuman masyarakat kampung saya itu akan menimpa keluarga saya sendiri. Malah tanda-tandanya sudah jelas. Kepada saya sendiri telah datang si pengancam. Mungkin saya bisa mengesalkan konsekuensi dari ancaman ini karena saya tinggal di kota. Sedangkan keluarga saya di kampung dan tiap hari

berhadapan dengan mereka, bagaimana pula dan apakah saya akan membiarkannya demikian?

Tetapi abang ipar saya yang pertama, yang tertua, rupanya punya pertimbangan lain. Ketika kami bersama ayah mertua membicarakan gunjingan tersebut di rumah kami, malah ia yang sangat keras upaya jangan mundur.

„Kalau kita sudah dituduh melawan tengku, dan ada di antara kita yang mati atau kemalangan sampai mereka tidak mau ikut campur, biarkan saja. Kan kita tidak mati semua sekaligus. Mayit itu tidak mereka yang tanam, biar kita yang tanam saja. Biarkan mereka melawan fardhu kifayah \*\*\*). Kalau tengku sendiri mau terus maju berperka dengan kita, ya perlu apa kita mengelak. Dan kita harus bongkar siapa dia,” kata abang saya.

„Soalnya apakah ia memang mau berperka sekarang?” tanya ayah mertua.

„Karena kita orang yang digugat sebaiknya kita tunggu saja,” balas saya.

„Kalau ia diam saja, ini juga takkan selesai,” potong abang lagi.

„Ini tidak jadi soal. Kalau kau mau meneruskan membangun rumah, teruskan saja,” kata ayah mertua sembari melihat pada abang.

„Saya rasa ini juga salah satu jalan supaya ia terus menggugat kita,” kata saya. „Kita punya surat yang lengkap. Dan kenapa sudah hampir delapan tahun baru digutanya?”

Abang dan mertua saya tertiam.

Memang hampir sehari-hari kami membicarakan soal sengketa tanah ini. Karena sengketa inilah maka keluarga kami jadi terlarut kerjanya di ladang. Sebelum surat-kuasa itu dibuat untuk saya atas nama keluarga kami untuk menghadapi perkara itu, ayah mertua sudah sempat dipanggil polisi di kota kecil yang tidak begitu jauh dengan desa saya itu. Tapi tengku sendiri tidak menghadapi langsung dan keinginannya untuk berperka ini dikuasakan pula pada seorang famili. Ia hanya bermain di belakang layar saja. Bagi kami memang aneh juga melihat perbuatannya itu. Karena ini adalah soal perdata agak ganjil juga kalau toh soalnya jatuh ke tangan polisi.

Tengku telah menuduh kami membeli tanah yang disangka miliknya itu pada orang lain, di mana orang itu dulu katanya telah menjual tanah itu padanya. Tanah itu asalnya adalah tanah perkongsian dari dua orang adik abang. Separohnya, yaitu yang dibeli oleh ayah mertua saja, berasal dari si abang. Ketika tanah ini dibeli ayah mertua, hanya dijual si abang dua pertiga saja dan setengah setelah itu sepertiganya lagi baru dijual lagi kepada ayah mertua. Sedangkan tengku sendiri yang katanya sudah lebih dahulu

saya habiskan di desa saya itu. Di sini saya bisa mengajak anak-anak saya mengangguk kula atau pergi ke ladang sembari memetik hasil jabe, kacang bijan, kentang, tomat dan bawang. Di desa saya ini saya juga bisa mengajak beberapa orang tua untuk memasak sayur pliek \*) dan kami akan menyantapnya beramai-ramai sambil berkelakar.

Saya merasa berbahagia sekali karena dapat bergaul bebas dengan penduduk kampung yang tidak banyak itu. Entah mengapa, apa bila saya terlalu lama di kota, tiba-tiba hati saya jadi rindu benar mengingat mereka. Dan wajah teman-teman saya di desa kami terbayang satu-satu. Bagaimana kalau mereka sedang berceles dengan saya, atau dengan anak-anak dan isteri saya.

Terasa benar, angin desa saya yang mendai itu selalu memanggil saya di kota, agar saya sekeluarga segera pulang.

Tapi sekarang, setelah hampir dua minggu saya munda-mandir antara kota dengan desa saya tersebut, penduduk jadi ramai membicarakan keluarga kami. Kini, tiba-tiba saya dan sekeluarga, mertua, abang dan adik-adik ipar saya telah menjadi lain dalam pandangan penduduk. Kami telah dianggap mereka sebagai orang asing di kampung itu.

„Mereka selalu membicarakan tentang him, baik di kedai kopi, di langgar atau pun di mesjid,” kata adik ipar saya yang pertama.

„Apa kata mereka?” tanya saya pada adik ipar pertama itu.

„Katanya kita ini tak perlu lagi di sayangi. Dan kalau ada kemalangan tak perlu lagi dibantu atau didatangi.”

„Tapi kita ya tidak pernah berbuat salah pada mereka?”

„Mungkin kita yang meremehkan begitu. Tapi bagi mereka tidak.”

„Jadi apa saja yang dikatakan tentang kita?”

„Katanya kita ini keluarga Yahudi.”

„Tapi kita bukan Yahudi. Tidaklah mungkin disini mengenal siapa nenek moyang kita? Apakah mereka mendustai kenyataan ini? Atau mereka sudah dimuncu?”

Adik ipar pertama itu tertiam. Ia ketanahan seperti orang bingung saja. Wah,nya keluhan gusar besar. Saya tidak tahu apa yang sedang ia pikirkan sekarang. Saya mau bertanya, namun ia capai memo-

membeti tanah milik si adik, katanya tanah itulah yang sepertiganya yang dijual si abang kepada ayah mertua saya. Dan sekarang di tempat itu oleh abang ipar saya sedang dibangun rumahnya.

Di depan polisi ayah mertua telah menjelaskan duduknya persoalan kenapa ia bertahan menstakan tanah itu miliknya. Sementara kalau dianggap perbatasannya sudah keliru, ayah sendiri bersedia berdamai dan ganti rugi. Tapi di pihak tengku sendiri bersikeras dan tetap menyatakan tanah yang enam hektar itu miliknya. Polisi kemudian datang melihat tanah yang dipersengkatakan itu. Tapi ketika melihat surat yang lengkap ada di tangan ayah mertua dan mendengar saksi-saksi, pihak polisi sendiri tidak berani memutuskan. Sejak polisi datang ke desa kami gara-gara tanah itulah sengketa itu diketahui penduduk desa saya dan mereka ramai memperbincangkannya.

Ayah mertua saya kemudian berada dalam posisi yang terjepit, sekalipun bekas pemilik tanah yang dibelinya itu berani bersumpah bahwa itu dulu adalah tanahnya. Sementara bekas pemilik tanah yang dibeli tengku — yang menetap di desa lain sekarang — ketika dipanggil polisi tidak mengetahui benar mengenai lokasi tanahnya dulu. Katanya tanah miliknya itu sudah dijual pada tengku dan datang ke tempat tengku hanya untuk mengambil duitnya saja dan memperlihatkan tanahnya pada si pembeli sambil lalu saja.

Karena sudah berulang kali dipanggil polisi akhirnya saya memberikan surat kuasa menyelesaikan sengketa itu pada saya. Sejak itulah saya mundur-mandir pulang ke desa saya dan menjumpai polisi di kota kecil yang letaknya delapan kilometer dari kampung saya itu.

Kemudian dua minggu yang lalu adik ipar saya yang pertama datang menjemput saya ke kota.

"Tengku sudah mendapat surat dari polisi. Katanya surat tengku lebih tua usianya dari surat kita. Dan kita diruduh beli dua kali," kata adik saya.

"Tapi polisi tidak berhak memutuskan," kata saya ketika tiba di desa.

"Entahlah," kata adik mertua. "Dan gara-gara surat polisi itu yang memegang surat kuasa dari tengku mau membuka paret di tanah tempat abangmu membangun rumah."

"Kalau mereka lakukan berarti mereka merampok," kata saya keras.

"Tapi yang takutkan adik dan abang-abangmu akan mempertahankan tanah itu dengan parang. Aku tidak ingin akhir dari sengketa ini harus keluar darah. Kita bukan keturunan pembunuh," kata ayah mertua dengan suara bergetar. Ia memandang pada saya dengan mata yang

menakutkan.

"Aku sudah dengar bahwa adikmu akan mempertahankannya dengan parang," tambah saya lagi.

"Tapi ini harus kita cegah, ayah."

"Itulah sebabnya kau kurus-jempur pada adikmu. Kau jangan pelang dulu ke kota. Coba atasi dulu soal kecil ini yang sudah dibesar-besarkan tak mementu. Gara-gara tanah itu abang dan adikmu sudah tidak mau lagi ke ladang. Mereka sehari-harian menunggu kapan datang tukang gali paret."

"Saya harap abang-abang dan adik-adik jangan main gila dengan senjata tajam. Kalau paret itu jadi digadi kita bisa mengadu."

"Ya, kita akan mengadu. Tapi polisi sendiri sudah memutuskan, sekalipun itu bukan vonis. Cuma surat dari polisi itu telah ditafsirkan lain."

"Kalau begitu saya harus ke polisi?" tanya saya.

"Sebaiknya begitulah, sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan," seru ayah mertua dengan sedih.

Sebelum saya menjumpai polisi yang telah memberi surat itu pada tengku, saya dibayangi suatu firasat yang agak garu. Setelah mempelajari kembali surat-surat jual beli tanah mertua saya itu saya mendapati bekas kepala desa. Sebab, kata ayah mertua saya, yang mendatangi surat jual beli tanah milii, tengku adalah bekas kepala desa itu. Aneh benar. Padahal ia tidak lagi menjadi kepala kampung ketika terjadinya jual beli itu.

"Saya tahu bahwa kalau saya tanda-tangani saya salah," kata bekas kepala desa itu pada saya. "Tapi tengku memintanya. Waktu itu katanya surat yang tandatangi itu sebagai tanda beli tanah saja. Tak mungkin tengku membongsi saya, dan saya tidak menduga akan ada perkara."

"Dan surat itu ada stempel kepala kampungnya. Dari masa cap itu, padahal bapak tidak lagi menjadi kepala kampung?" tanya saya.

"Saya berani sumpah. Cap itu tak ada lagi pada saya karena saya memang tidak lagi menjadi kepala kampung. Saya tandatangi surat itu di depan umum, di kedai sana. Banyak orang melihatnya. Soal cap itu ada kemudian saya tidak tahu. Berani sumpah!"

"Boleh saja bapak bersumpah," balas saya sembari mengerling kepadanya. "Tapi kalau tengku sendiri memaksa dirinya untuk menyeret soal ini ke pengadilan, bapak juga harus turut."

"Saya mohon agar kau tidak membawa saya....."

"Bukan saya yang akan membawa bapak ke pengadilan. Tapi tengku yang meny-

rei bapak. Sebaiknya bapak memohon pada dis, bukan pada saya."

"Anakku," katanya bergetar dan memandang kecil kepada saya. "tolonglah, saya tidak menyangka kalau tengku mau mencelakakan saya."

"Bapak," balas saya hiba, "saya tidak bisa menolong bapak, sedangkan keluarga saya sendiri sedang dipojit tengku. Tapi kalau bapak mengatakan tengku telah mencelakakan bapak, itu adalah pendapat bapak mengenai dirinya, bukan pendapat saya."

"Anakku, dia orang berpengaruh di sini. Aku tidak berani melawannya."

"Saya tidak menyerub bapak melawannya. Saya tahu bapak adalah bekas muridnya di sini. Dan saya sendiri juga bukan melawan tengku, walaupun kami di kampung ini sudah dituduh keluarga Yahudi. Tapi saya mempertahankan hak saya, hak keluarga saya. Bapak kenal kami bukan hanya sehari saja, bukan. Dan saya ini dengan mertua saya tidak hanya sebagai anak-menantu. Mertua saya itu adalah kakak dari ibu kandung saya sendiri. Itulah sebabnya saya mempertahankan hak kami."

"Tapi soal cap itu saya tidak tahu menahu," katanya lagi meratap.

"Mudah-mudahan bapak tidak ber dusta, karena ber dusta itu dilarang oleh Tuhan. Bagus. Bapak sudah mengukurnya. Dan dari bapak kepala desa yang sekarang, pengganti bapak, saya juga sudah menanyakan soal ini. Iapun tak pernah memberikan cap kepala kampung. Karena bapak mengetahui soal jual beli tanah kami itu, sekarang saya mau sedikit bertanya pada bapak dan apa pendapat bapak. Apakah menurut bapak surat yang pada tengku sekarang ini yang menyatakan tanda hak milik bukan surat palsu?"

Mula-mula ia ragu-ragu menjawabnya.

"Tidaklah itu surat palsu? Demi Tuhan, sekarang saya hanya bertanya."

Ia mengigit bibirnya. Dan saya melihat ke matanya dengan tajam.

„Ya, anakku. Surat tengku itu adalah surat palsu!”

„Nah, bapak sudah mengatakannya itu surat palsu. Sekarang saya sudah mengetahuinya lebih jelas.”

„Tapi anakku, janganlah soal ini kau bawa ke pengadilan.”

„Kami orang yang menunggu. Kami digugat. Lebih baik bapak memintanya saja pada tengku. Dan agar bapak mengetahui, bahwa saya tidak akan mau menggunakan meriam hanya untuk menembak lagi.”

Bekas kepala desa itu termangu mendengar ucapan saya. Tapi demi Tuhan yang saya sembah, saya tidak bermaksud untuk menghakiminya. Perasaan saya tidak menghendakinya demikian, karena saya terlalu cinta pada desa kecil ini dan kepada orang-orangnya. Saya tidak akan melakukan sesuatu yang sangat bertentangan dengan batin saya, kendatipun saya sudah mengenal benar siapa sebenarnya bekas kepala desa kami itu. Ketika saya kawin dulu, diulah yang menggerakkan beberapa anak moda untuk tidak menghadiri pesta sanding kami di rumah mertua saya karena ketika ia meminang seorang anak perempuan mertua saya — yang kini menjadi isteri saya — untuk dijodohkan dengan kemamanakanya ditolak ayah mertua saya. Bekas kepala kampung itulah yang bermain di belakang layar yang menggerakkan beberapa pemuda untuk menandingi kenduri di rumah mertua saya dengan mengadakan kenduri di kuburan yang tidak jauh dengan rumah kami itu. Saya ingat benar peristiwa ini, tapi hati saya telah menghalangi saya untuk berbalas dendam.

Setelah saya kembali dari kantor polisi untuk memperjelas soal, terutama yang sangat penting janganlah gara-gara surat dari polisi itu saudara-saudara saya sampai angkat parang mempertabahkan hak kami, peristiwa masa lampau ketika kami dikawinkan terkesan kembali di dalam benak saya. Dan kini saya ingat kembali bagaimana ayah mertua dan paman saya mau diculik pada suatu malam ketika terjadi pemberontakan di daerah saya oleh sekelompok kaum gerombolan yang bermaksud tidak jauh dengan desa kami. Kami belakangan tahu siapa orang yang mau menculik itu. Orangnyanya adalah pemegang surat kuasa tengku dan bekas kepala kampung itu. Dan sekarang, dalam soal sengketa tanah ini, sebelum soalnya begitu jelas pada saya, mereka rupanya belum juga kapok untuk mengganggu keluarga kami dan sampai mengirim orang-orang kepercayaannya untuk mengancam saya. Dan mereka selama ini juga telah membikin keluarga saya tidak tenang bekerja dan tidur.

Sulitnya bagi kami, kami sendiri tidak tahu apa kesalahan kami selama ini pada mereka.

„Tengku sendiri akhirnya jadi korban,” kata ayah mertua ketika adik saya pulang dari kedai desa kami sembari memberitahukan betapa sudah ramainya orang-orang membicarakan soal surat palsu itu.

„Mungkin juga korban perangnya sendiri,” kata saya secara kelakar.

Abang-abang dan adik ipar saya pertama tertawa terbahak-bahak.

„Ja mau menggunakan pengaruhnya untuk tujuan tidak baik. Soal surat tersebut sudah saya jelaskan pada polisi. Sekalipun lebih lama usia surat kita, ya, kalau dipalsukan tentu surat tengku bisa tiga kali lipat usianya lebih tua dari surat kita,” kata saya.

„Bagaimana kata polisi?” tanya abang ipar saya yang tertua.

„Polisi kaget juga. Setelah melihat surat jual beli kita, katanya surat yang diberikan polisi kepada tengku itu mau dicabutnya kembali agar tidak disalahkan karena salah tafsir. Polisi sendiri mengatakan kalau ada yang tidak puas boleh mengadu ke pengadilan. Karena melihat surat tengku tahun terjadinya jual beli itu lebih dahulu setahun dari yang tertera di surat kita, itulah sebabnya polisi mengatakan surat tengku itu tua. Mereka tidak menyangka ada permainan di balik layar dan soal pemalsuan itu. Katanya mau diusut, tapi biarlah. Itu urusan polisi, sekaligus dianjurka: agar kita lah sekarang yang menuntut,” saya menerangkan pada abang ipar.

„Gila. Gara-gara ada surat polisi yang tak ada tembusannya pada kita, kita jadi sibuk pegang parang,” balas adik ipar pertama.

Sekarang saya lihat ayah mertua sudah bisa ketawa. Dan kami menjadi lebih intim setelah mereka mendengar saya mengaku pada polisi bahwa kami memang benar membeli tanah itu dua kali. Karena kami punya dua surat.

„Ketika aku dipanggil polisi aku membantahnya. Kita dituduh beli dua kali. Tapi, ya, kita punya dua surat, kok goblok benar aku ini?” seru ayah mertua sembari menggaruk kepalanya.

„Kadang-kadang kita orang desa ini memang goblok benar,” balas abang ipar saya nomor dua. Kemudian ia tertawa berderai. Ia gembira sekali padahal selama ini kami kenal dia sebagai orang pendiam.

„Tapi anehnya bekas kepala kampung sendiri sudah mengaku di mana-mana, ia dipaksa menanda-tangani surat itu oleh tengku,” tambah saya lagi. „Tadi malam ada tomanku mengatakan demikian kepada ketika aku ke kedai. Orang sudah bebob benar.”

„Biarkan saja mereka menyangkal sendiri, jangan dari kita. Biarkan mereka selama ini hidup di bawah satu pengaruh atau menurut satu perintah, asal benar,” kata ayah mertua. „Tapi biarkan pula mereka melawan sendiri secara sadar terhadap suatu pengaruh yang selama ini didugaanya baik, tapi ternyata menjuruskan dirinya sendiri karena ternyata tidak benar. Jangan kita saja mereka tuduh sudah melawan tengku, padahal tengku itu juga manusia. Seorang murid tidak salah menyangkal gurunya, apabila sang guru keliru. Murid diajarkan untuk cerdas, bukan hanya jadi pengikut saja.”

„Kalau begitu tengku bukan hanya korban, mungkin juga dalang dan mau main di belakang layar seperti kata abang tadi,” potong adik ipar pertama dan menoleh pada saya.

„Jangan kita katakan apa-apa lagi,” balas saya. „Biarpun mereka menuding kita keturunan tuan tanah, dan tak ada gunanya berendam.”

Dan sejak itu kami mencoba melupakan segala apa yang pernah menimpa diri kami gara-gara tanah tersebut. Saya tidak mengharapkan sengketa ini dilanjutkan berlanjut-larut. Kendatipun surat kuasa yang diberikan ayah mertua pada saya masih disuruhnya simpan pada saya.

Saya sudah kembali ke kota dan peristiwa itu sudah lama berlalu. Hari-hari bulan. Dan ketika adik ipar pertama menjenguk saya di kota ia pun tidak berkepanjangan menceritakan situasi di desa kami gara-gara sengketa tanah itu. Malah, katanya, di pihak tengku sendiri kabarnya telah menarik surat kuasa yang diberikan pada salah seorang familinya itu, yaitu orang yang mau menculik mertua saya ketika meletusnya pemberontakan dulu.

„Orang-orang sudah tahu soalnya. Se-



karang mereka tidak memuduh lagi kita melawan tengku. Semuanya sudah dim," kata adik saya.

Saya hanya bisa tersenyum saja mendengar cerita adik saya itu. Dan ia tidak lupa mengatakan, bahwa bekas kepala kampung kami itu sudah sangat baik dengan keluarga kami dan sering datang ke rumah. Katanya, dialah yang menyuruh tengku agar tidak mempersoalkan tanah itu lagi ke pengadilan.

Sebenarnya ada suatu hal yang menimpa saya yang tak pernah pada siapa pun saya ceritakan, sehingga persoalan ini bisa berbalik jadinya dan tidak kami duga berubah menjadi diam. Saya telah memberi penghargaan pada seseorang yang pernah mendalang saya untuk mengancam. Saya menambah kebahagiaan yang selang dicarinya, karena ia telah memberi ilham kepada saya.

Karena saya diancam, maka saya pun terpaksa menjernihkan soal ini dengan menggunakan sebuah ilmu yang tak pernah terdapat didalam buku manapun. Yaitu: Menggertak bekas kepala desa kami itu.

Saya tidak tahu pasti apakah orang di zaman sekarang bisa hidup karena memang mampu menggertak sesama manusia.

Tapi yang pasti, saya memang belum jadi bangkai.\*\*\*

Medan, 19 Januari 1974

\*) Disebut juga Patarana, sejenis sayur spesipik Aceh di desa-desa. Pilek sudah jarang di buat orang sekarang, terutama di kota.

\*\*) Seseorang yang dinyatakan mafhum mengenai pengajaran ilmu tentang keagamaan (Islam) di Aceh, dan sering membuka pengajian atau pesantren dan mengajar di pondok-pondok yang memilih daerah di tempat sunyi. Gelar tengku di Aceh adalah untuk kalangan ulama. Di Sumatera Timur (Deli) gelar "tengku" dipakai kalangan feodal/ke-luarga sultan.

\*\*\*) Di dalam Islam dinyatakan, bahwa mengurus mayit (Islam), hukumnya fardhu kifayah, dan merupakan kewajiban bagi ahli kampung. Menurut ajaran agama Islam, jika tidak dikerjakan maka berdosa lah ahli kampung itu. Bagi mayit yang bukan mati syahid ada empat kewajiban yang harus dilakukan, yaitu: memandikan, mengafani, menyembayahkan dan menguburkan mayit tersebut.

ZAKARIA M. PASSE

## Riwayat Hidup

BUKAN karena bukat saja. Agar tidak disebut panganggur ia telah menjadi penulis. Sebuah riwayat hidup sudah siap disusunnya atas permintaan redaktur majalah di mana tulisan-tulisannya sering dimuat. Karena sudah pernah disiarkan orang sudah membaca riwayat hidupnya. Memang tidak ada yang istimewa. Tapi sesuatu telah terjadi atas dirinya. Isteri dan anak-anaknya merasa aneh melihat perubahan pada dirinya itu. Ia merasakan juga. Hiasat untuk menyendiri sudah demikian berjejak di dalam sanubarinya. Keinginannya sudah menjadi lain. Ia rindu untuk mencapai sesuatu, dan merasa sulit dinyatakannya dengan kata-katanya. Betapa!

"Aku tidak ingin kemasyhuran," serunya pada dirinya. "Aku sudah tua."

Ketika ayahnya masih hidup orang tua itu diharapkan ia bisa menjadi pedagang. Tapi ia sendiri mau jadi kyai. Agar tidak bertentangan dengan kemauan ayahnya, ia memasuki sebuah sekolah dagang. Tetapi separoh hari ia belajar agama di sebuah pondok yang dibangun di pinggir butan.

Setelah ayahnya meninggal dua keinginan yang saling tolak belakang itu sama-sama dibatakkannya. Rupanya ia telah memilih cara yang adil. Ia tidak ingin menyinggung perasaan orang lain.

Semakin ia ingat pada riwayat hidupnya yang telah tersiar luas itu, hidupnya bertambah gelisah juga. Ia bertubi-tubi mengisap rokok, bertanya pada batinnya. Adakah semua itu perlu dilakukannya. Ia telah berhenti jadi penulis. Ia menyesal karena riwayat hidupnya telah diketahui orang. Mereka sudah tahu siapa dia. Kapan ia lahir. Apa pendidikannya. Dan di mana selama ini ia menulis. Ia menyesal benar kelihatannya. Tapi sesungguhnya ia juga tidak ingin menyakiti hati redaktur yang telah meminta riwayat hidupnya itu, soandainya permintaan itu dudu ditolaknya.

"Oh, Tuhan. Mengapa hal itu kulakukan? Tidakkah Kau mengingatkan aku dan mencegah perbuatan keji itu kulakukan?"

Ia memukul kepalanya berulang kali dengan seluruh jari tangan kanannya. Ia merasa telah menipu dirinya. Selama ini ia sering mengajak orang dengan tulisannya untuk bersikap jujur. Berbuat mulia dan rendah hati. Juga harus terbuka menerima karunia Tuhan.

"Aku adalah Jin. Tapi aku juga hakiki."

Kata-kata itu keluar dari mulutnya setelah ia merasa beberapa kali terpicu oleh muslihat-muslihat. Ia tidak sadar apa yang telah terjadi atas dirinya.

\* \* \*

SEBUAH institut pernah meminta padanya untuk menyusun sebuah tulisan mengenai bagaimana manusia itu harus hidup. Ia merasa telah diberi kehormatan yang maha mulia. Ia telah diminta untuk mengemukakan ide-ide besar perihal rahasia manusia. Maka, sejak permintaan itu datang, selama sebulan ia tidak henti-hentinya membolak-balik buku-buku tebal yang ada di perpustakaan pribadinya di rumah. Ia mencari bahan-bahan penting yang belum pernah diungkapkan orang untuk mendukung fikiran dan pendapat-pendapatnya. "Jujur," itulah judul tulisannya. Dan selama sebulan itu, ia juga tidak jemu-jemu merenung. Ia mencari susunan kalimat yang hati-hati dan ke-hakikian diharap akan lebih terasa. Karena kesibukannya itu ia telah lupa kepada isteri dan anak-anaknya. Ia terus berkursang di dalam kamar kerjanya.

Untuk membiayai hidup anak isterinya ia telah menjual beberapa kerat emas pusaka dari ayahnya. Ia tak pernah keluar rumah dan sejak itu teman-temannya tidak lagi bertemu dengannya.

"Sekian puluh ribu telah dijanjikan padaku sebagai honorarium tulisan luar biasa ini," katanya pada isterinya.

Ia memperlihatkan tulisan yang sudah siap itu pada istrinya.

"Jika uang itu sudah kita terima kita akan membeli ganti mas yang telah kujual."

"Apakah kau yakin betul uang itu akan diberikan mereka padamu?" tanya isterinya.

"Mengapa tidak. Mereka telah menjanjikan. Pimpinan institut itu adalah seorang budiman. Besok tulisan ini diserahkan padanya."

Isterinya tidak berkata apa-apa lagi. Isterinya sudah begitu yakin.

Besok tulisan itu benar-benar diserahkan. Ia tidak ragu-ragu lagi.

"Tapi saudara harap sabarlah," kata pimpinan institut. "Karena dananya belum terkumpul, honor anda belum dapat kami berikan."

"Tidak apa. Saya percaya kepada saudara," balasnya. Ia tersenyum pasrah. Ia memang seorang yang rendah hati, dan memang mau menjadi penggugat.

Ia pulang ke rumah dengan tangan hampa. Tapi perasaannya sangat berbunga. Dalam benaknya sudah terbayang bahwa tulisan itu akan dibaca beribu mata manusia. Ia sudah terasyukur dan sudah

punya nama. Kawan-kawannya menyebutnya sebagai cendekiawan, dan dulu ia pernah memenangkan hadiah pertama untuk sebuah tulisan mengenai rahasia hidup yang hakiki. Dan sekarang, kalau tulisannya itu sudah berbetas, dijaminnya pasti akan jadi pembicaraan yang tak pernah selesai. Ia menduga, bahwa ia akan menjadi anak dalam zamannya.

"Aku sekarang sudah rela mati. Aku telah meninggalkan sebuah karya besar dan tinggi nilainya," serunya dalam hati. "Aku tidak perlu butuh apa-apa lagi. Anak-anak dan cucu-cucu kelak, akan bangga atas hasil karya ayah dan kakek mereka."

Sejak itu ia benar-benar telah menjadi makhluk yang tiada taranya menikmati kebahagiaan di atas jagat ini.

\* \* \*

ATAS kemauannya sendiri ia telah menyerahkan semua pusaka yang dimilikinya kepada isteri dan anak-anaknya. Ayahnya mewarisi dua buah rumah dan beberapa kebun cengkeh dan kelapa di kampungnya. Ia berharap semua pusaka itu dapat membiayai hidup isteri dan anak-anaknya dengan hasil tersebut. Setelah penyerahan itu, kemudian ia meminta kerelaan isterinya.

"Aku akan pergi. Dan jangan kau tanya kan je mana aku mau pergi."

"Kau tidak akan kembali?" tanya isterinya.

"Setiap saat aku dapat kemudi ke sinimu. Dan jagalah anak-anak kit, baik-baik. Dan jangan terlantarkan pendidikan mereka. Ingatlah. Dan inilah permintaanku."

Sekarang ia berada di tengah hutan yang tak pernah dijelajahi manusia.

Ia berdiam di sebuah gubuk yang dibangunnya sendiri di sebuah puncak gunung. Apabila ia lapar makanannya adalah dedaunan. Apabila ia haus ia turun ke lembah, mengambil air pada anak sungai yang mengalir di bawah sana.

Sehari-harian ia tidak jemu melihat ke bawah. Jaub sayup-sayup. Betapa maknanya negerinya bila ia menyorot dari atas gunung itu. Tapi hatinya cukup berdetak apabila teringat pada penduduknya yang miskin dan sengsara.

"Mereka telah ditipu hidup-hidup," katanya. Matanya berlinang. Angin gunung menyapu matanya yang sedih.

Tiba-tiba mata hatinya melihat sesuatu, dan mengingat sesuatu.

"Riwayat hidupku telah mereka baca. Sekarang mereka mencari aku," katanya ketika ia duduk di atas gubuknya. Sesat ia termenung.

"Mereka kembali mengharapkan pertolonganku. Tak ada gunanya lagi. Aku telah berhenti menulis. Aku tidak lagi

menjadi sebagian dari mereka. Dan mereka bukanlah aku. Aku adalah aku."

Sekarang ia ingin tertawa puas. Gunung yang mendukung gubuknya di pundaknya ikut tertawa. Angin tertawa. Dedaunan, kadul, tikus, burung, ular, harimau, gajah dan segala binatang hutan ikut bernyanyi mengiringi tawanya. Lautan juga tak ketinggalan. Hanya batu-batu yang menangis. Merasa telah menerima hadiah duka sejak berabad-abad.

Ia telah sempurna hidup. Hatinya puas. Kebutuhan lahiriah telah lama ia tinggalkan. Suara kakaknya terdengar pedas. Bergaung ke dalam pelosok rimbu belantara. Menarik gitar alam. Sempana suara menjadi jumbuh, milik bumi dan langit. Ia sudah merengguk air di dalam cencana kehidupan yang maha agung.

Ketika ia hampir hilang ditelan udara, mata rohnya melihat ke segala penjuru. Kemudian ia berpesan pada angin kirmizi yang ramah.

"Wahai angin. Engkau telah kupuja bermasa-masa selama hayatku. Sekarang, aku meminta, tolong sampaikan pesanku pada manusia di negeri ini. Terutama pesan ini kutujukan pada mereka yang suka mengaku dirinya jujur, budiman, sering membicarakan harkat manusia, harga diri dan ide-ide besar mengenai kemanusiaan."

"Apa yang musti kupesan, luhurku?" tanya angin.

"Serukan pada mereka. Dirikanlah fakultas-fakultas yang mengajar ilmu penipuan. Perguruan tinggi seperti itu perlu digandakan jumlahnya."

"Mengapa begitu, luhurku. Apakah permintaan itu tidak bertentangan dengan kehendak hatimu sendiri?"

"Kalau dikaji pertentangannya, memang benar. Apa badanya yang dialami Arjuna ketika hendak berperang dengan Pendita Druha dan Bhishma. Apa badanya dengan Sisypus yang melawan dewa dan sepanjang hidupnya bertugas mendorong batu Kebenaran. Apa badanya dengan Oedipus yang telah bersengguna dengan ibu kandungannya sendiri. Kita adalah keinginan-keinginan. Dan sekali waktu keinginan ini tidak untuk ditolak. Mungkin hal itu lebih buruk, tapi kita suka

melakukannya. Dorongan diri lebih kuat dari pada semangat yang diberikan orang lain."

"Selama kau bertapa, luhurku, mengapa hal itu tak pernah kau tuturkan. Mengapa selama ini kau diam saja, luhurku?"

"Selama ini aku sedang berbicara dengan Pencipta alam yang paling halus. Tapi aku juga sedang meneliti, dengan rasa gusar di dalam bubulku tak tercerna. Di negeri ini orang telah merasa sukar hidup dengan kepandaianya yang dikuasainya benar. Kejujuran sudah diinjak. Banyak yang sudah suka menipu, dengan halus dan kasar. Dan orang-orang awam menjadi korban. Mereka telah kehilangan hatinya. Sebab itu, fakultas penipuan perlu dibangun. Kini aku ingin bersatu dengan Penciptaku. Diulah yang Agung. Dan aku bersembah padanya. Aku telah membuang nafsuku. Angin, kau hanya bisa mendengar suaraku tetapi tidak bisa melihat diriku. Tolonglah sampaikan pesan itu. Dan anggaplah pekerjaanmu itu sesuatu tugas yang sangat mulia. Lain tidak!"

Karena tak ada lagi yang harus disampaikan, angin segera terbang ke lembah. Angin telah menyebarkan pesan yang menyuruh orang untuk berfikir dan merenung kembali. Sejak itu, untuk suatu masa yang belum kiamat.

\*\*\*

SEBELUM ia pergi bertapa, ada yang paling menyakitkan hatinya. Temannya sendiri yang disangkanya budiman dan telah memimpin institut itu dalam waktu yang lama, justru menjadi orang pertama pula yang mulai menipunya. Ia bukan penggugat dan tak pernah menuntut apa-apa. Uang bukanlah sebuah nilai ukuran hati. Tapi kepercayaan, menurut hematnya, tidaklah dapat diukur dengan benda, berapapun harganya.

Ia tidak bisa mengelak. Pengalaman itu sudah berulang kali dialaminya. Maka, sejak itulah ia telah kehilangan kepercayaan kepada orang lain.

Ia tidak mau mengupat keburukan-keburukan seseorang. Ia berkebendak menutup pintu dosa, yang mungkin tak terlakkan kalau memikirkan soal duniawi saja. Apa lagi hal-hal seperti yang dialaminya itu. Ia tidak mau membalas sakit hati pada sesama manusia. Lalu ia membuang diri ke dalam rimba. Ia mencari kehidupan yang hakiki. Di dalam rimba, dirinya sendiri, setelah mendiri, sekarang merasa batinnya sudah sangat tenteram. Ia elah menemukan wajah dirinya setelah selama ini turut melakukan dosa. Ia telah melihat kenyataan-kenyataan yang dialami: si lemah diperlakukan tidak adil

oleh orang-orang yang kelihatannya ari dan cerdik.

Ia meninggalkan isteri dan anak-anaknya dalam kehidupan dunia. Ia sudah dekat dengan Tuhan, bersatu dengan alam halus yang telah dicarinya dalam masa sekian lama sejak pertapaannya berlangsung.

Nakahnya, "Jujur", yang pernah diusunnya berpayah-payah, sesungguhnya tak pernah beredar di institut tersebut. Ia tahu, karena sudah melihat sendiri dengan mata hatinya, melalui inderanya yang paling mulia. Kertas-kertas itu telah lama masuk keranjang sampah. Kemudian seorang tukang sapu membawakannya di tempat pembuangan sampah. Sari tulisan itu telah diambil menjadi bahan tulisan pimpinan institut tersebut, si budiman temannya.

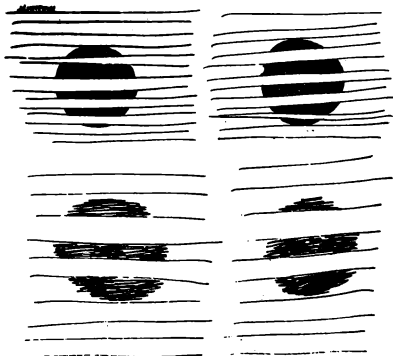
Karena tak berbekas, ia tidak lagi mempunyai riwayat hidup yang nyata sebagai seorang manusia yang pernah hidup di atas kulit bumi ini. Ia telah menghapuskannya sendiri dengan ralat yang sangat mengasyikkan.

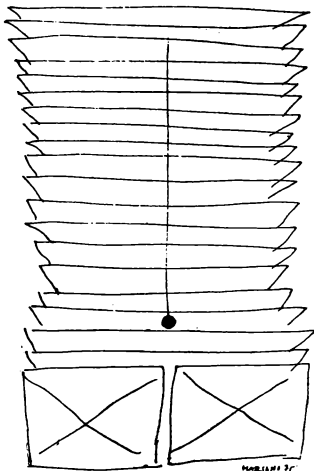
Ia tidak lagi menyesal tanpa kemasyhuran.

"Sekarang, terimalah rohku, hai udara. Bawalah kemana kau suka."

Ia hilang raib. Menjadi anlia. \*\*\*

Medan, 1974.—





SORI SIREGAR

## RUBBISH

Siapa bilang omong kosong tidak perlu. Itu tidak benar. Malahan ada kalanya omong kosong lebih berharga dari kalangan emas negara. „Siapuh, koyokmu,” kata Harmain. Dia memang selalu begitu kalau aku menyatakan pendapat. Bahkan a sering-sering menjadi totaliter. „Omong kosong memang diproduksi di Jakarta lalu disebar ke daerah” katanya. „Tetapi menganggap omong kosong itu perlu, adalah keterlaluan dan vulgar,” dia meneruskan. „Vulgar atau tidak adalah soal lain, yang jelas aku suka mempraktekannya” jawabku lantang.

Lha, lha, dari omong kosong subjek bergeser ke orbit. Soalnya karena tiba-tiba kami menemukan diri kami di New York, di tengah butan belantara Manhat-

tan, yang oleh orang-orang bule berhidung sengau sering diucapkan sebagai Menheten dengan kedua leter tersangkut di batang hidung.

„Lihat ini belantara, aku jadi ingat Umar Kayam” kata Harmain.  
 „Aku ingat Subagio” jawabku.  
 „Cerita-ceritanya Kayam yang ditulis di sini bagus-bagus ya?” katanya lagi.  
 „Ya, tapi cuma yang ditulis di sini, selebihnya semrawut.”  
 „Pantasnya Kayam dikirim lagi ke mari”  
 „Skapa yang mau ngirim.”  
 „Banyakkan foundation-foundation.”

Kami berjalan ternganga di tengah belantara Manhattan. Sesekali mulut

mengucapkan, c, c, c, karena kagum dan sekaligus karena tidak kagum

„Pantas setiap orang yang pulang dari sini selalu di-orbit-kan” kata Harmain.  
 „Memang pantas” jawabku.  
 „Itu permainan orang Jakarta” Harmain menyambung.  
 „Bujang omaknya.”  
 „Atribut-atribut yang menentukan selalu diproduksi di sana.”  
 „Itulah untungnya tinggal di Jakarta dan itulah untungnya punya banyak teman di sana.”  
 „Atribut itu diberikan secara bergiliran, setelah antri dengan sabar,” kata Harmain menyambung.

Kami lantas tiba-tiba anti Jakarta, anti segala yang berbau Jakarta. Omong kosong bersumber dan sudah terlalu banyak di sana, sehingga tanpa omong kosong orang tidak bisa hidup dengan wajar.

Pabrik omong kosong mestinya memberikan cap dagang kepada produksinya, sehingga orang bisa tahu "made in" mana omong kosong itu. Aneh, di tengah kesibukan kami bicara yang rubbish-rubbish begini. Manhattan tidak bilang apa-apa. Tidak tersenyum dan tidak juga marah. Habis bagian kota ini telah menjadi bapak dari segala yang berbau modern, intelektual, entah apakah namanya, pokoknya yang menjadi musuh dari kaum "naturalisme baru" yang sibuk propaganda untuk menyebarkan paham "counter-culture". Bukankah yang kami bicarakan juga termasuk eksekusi modernisasi pemikiran manusia?

"Di sinilah dilahirkan pemikiran yang tidak konvensional," kata Harmain membuka lagi percakapan.

"Ya, di sini" jawabku, "entah di sudut yang mana."

"Di sinilah dilahirkan pikiran yang tanpa plot, ngawur, absurd dan segala yang berbau pseudo."

"Ya, di sinilah markas besarnya."

"Jangan-jangan pemikiran gila begini dilahirkan di markas PBB," kata Harmain berteriak.

Aku diam dan tidak ada gunanya membantah. Pernyataan Harmain selalu dinikahkan secara verbal. Karena itu ia tidak dramatis. Tidak modern sekaligus. Yang celakanya lagi kami berdua terlalu percaya pada Tuhan. Harmain, betapapun sibuknya selalu dan tetap tidak pernah tinggal sembahyangnya, sedangkan aku selalu mencoba mencukupi lima kali sehari walaupun masih sering gagal. Buat orang-orang modern sekarang ini percaya pada Tuhan adalah suatu kekeliruan. Karena itu tentulah kami berdua termasuk golongan orang kolot yang masih berpikir lurus, tidak absurd dan tidak intelektual. Karena itu mereka sajalah yang modern.

"Tapi mereka siapa," kata seseorang bertanya sambil menguik tangan Harmain.

"Kurang ajar" teriak Harmain. "Ngapa-pain kau ada di sini?"

Kelahiran Mansur adalah ketenangan. Mendengar pertanyaan Harmain ia hanya tertawa saja. Dia main mata padaku.

"Aku tahu kalian ke mari," katanya tenang, setenang pegawai tinggi ketika mengelapkan uang negara.

"Lantas kau ikut, karena uangmu ba-

nyak," teriakku menggeletar.

"Melayu-melayu seperti kalian harus diamati, takut kalau hilang keberibadian di negeri orang," tertawanya menyengau.

"Keperibadian," Harmain bergumam.

"Ya, keberibadian," sabutku juga bergumam.

Tidak lama kami berpikir, mendengar keterangan Mansur. Orang-orang seperti kami takut disubversi oleh keberibadian lain, sehingga kami hilang dan muncul dalam keberibadian yang lain. Suatu metamorfosis yang tidak boleh terjadi. Karena itu si apion Melayu Mansur berada di tengah kami. Cuma bagusnya dia bisa cara terus terang, sehingga nilai kesepiannya telah didevaluasi.

"Kami masih tetap penganut kolotisme konservatisme," kata Harmain menelakan terbata-bata.

"Mekanisme keberibadian di sini lain biasa, enormous," suara Mansur lautan.

"Karena itu kami harus dijaga dan diawasi?" aku bertanya.

"Ya, karena itu."

Manhattan ternyata telah menjerai kami. Kami tidak sadar bahwa kami telah terperangkap dalam jerat. Untunglah Mansur datang sebagai juru selamat. Setidak-tidaknya sebagai juru selam. Kalau kami kehabisan uang. Atau ini semua omong kosong yang telah ditantang oleh Harmain pada awal cerita tadi. Mungkin saja. Cuma siapa yang ber-omong kosong, itulah yang tidak jelas. Kalau tidak aku dan Harmain di satu pihak, tentulah Mansur. Siapa yang harus menjadi juri sekarang? Tentulah si juri akan mengatakan kami yang ber-omong kosong karena Mansur bisa saja membayar juri atau ekstrimnya membeli juri karena transaksi jual beli kepala sekarang ini lebih mudah dari pada membeli karcis bioskop.

"Keperibadian menurut konsepmu, tentu berbeda dengan keberibadian menurut konsep kami," kataku menantang Mansur.

"Tapi yang resmi adalah konsep yang kubawa," jawab Mansur masih dengan ketenangan seperti tadi.

Kulau bicara soal resmi atau yang sedang berlaku, tentu saja kami kalah. Bukankah Mansur seorang sarjana yang bertahun-tahun menempuh pendidikan di universitas. Bukankah dia orangnya yang telah membaca beberapa diklat yang diujal oleh dosen-dosennya? Bukankah pe-

agakuan resmi sebagai sarjana membuat ia unggul dalam segala hal? Soal prestasi jangan dibicarakan dulu, karena menurut yang resmi-resmi, status sosiallah yang penting. Mansur sudah punya itu, sedangkan kami, jangkakan status, kandungan ayan pun belum punya.

- "Sur, sebenarnya kau ini mau apa?" tanya Harmain.
- "Jujur atau omong kosong?"
- "Maumulah," sambungku.
- "Kalau omong kosong, ya seperti yang kukatakan tadi." "
- "Kalau bicara jujur?" Harmain bertanya.
- "Persis seperti kalian, dengan segala tema yang kalian bawa ketika datang ke kota ini."
- "Ha, ha," kataku dan Harmain serentak. "Ketabuan belangnya."

Mansur tertawa saja. Langkahnya tetap pasti seperti seorang diplomat akan menyerahkan surat kepercayaan. Cuma aku tidak tahu pasti apa statusnya sekarang. Apakah dengan SH-nya itu ia masih menjadi calo wanita-wanita cantik, atau sudah merubah profesi menjadi penasehat hukum suatu perusahaan, atau sudah memegang posisi dalam pemerintahan, atau jadi asisten dosen, pembantu dekan atau apa saja. Yang pasti cuma satu, uangnya banyak dan ia tidakikir.

Jalan pikirannya sering ngawur, tapi karena dia SH orang selalu menganggap pikirannya benar. Bahwa dia modern tidak perlu disangsikan, karena ia lebih dari sepuluh kali dalam sehari mengucapkan akselerasi modernisasi. Dia juga seorang verbalis dan kurang dramatik, walaupun dulu ia memang pemain drama amatir. Kalau ia bicara suka mengelembung, itu mungkin hanya karena pengaruh sabun yang paling berbusa yang paling sering dipakainya. Kalau Arifin menulis drama tentang dia, tentulah kita harus bekerja keras mempelajari perwakannya, agar ia bisa dihadirkan secara utuh.

Kehadiran kami di Manhattan ternyata tidak lama, karena Mansur telah berhasil memugesti kami bahwa kami sebenarnya berada di sebuah warung kopi di pinggir jalan kecil di pulau Sumatra dan bukan di Jawa atau Kalimantan. Kepada kami masing-masing diberikan sebuah cermin untuk melihat diri sendiri. Anehnya, saya merasa begitu jelek dalam cermin ini, begitu juga Harmain. Dan Mansur penggelembung ini hanya tertawa terpingkrel.

- "Kalian rasakan sekarang," katanya. "Frustrasi harus disalurkan secara kreatif."
- "Dengan omong kosong, kami tidak mungkin menjadi kreatif," teriakku.
- "Mengepu tidak," jawabnya pasti.

"Omong kosonglah titik tolak segala kreativitas."

- "Lagi-lagi konsep kita berlainan tentang kreativitas dan omong kosong," Harmain menyambung.
- "Tapi konsepku adalah konsep resmi yang disahkan oleh kaum intelektual."
- "Intelektuil?" tanya Harmain.
- "Intelektuil?" tanyaku.
- "Ya, siapa lagi," Mansur berbisik sambil tertawa.
- "Siapa bilang?" tanya Mansur membelalak.
- "Kami bilang," jawabku dan Harmain serentak.
- "Bagaimana mungkin?" tanya Mansur.
- "Ya, mereka cuma punya otak, tapi tidak punya kuasa."
- "Kalau begitu ini suatu tragedi," teriak Mansur kecewa.

"Terserahlah apa namanya," jawab Harmain. "Boleh saja disebut ironi, parodi, komedi atau slapstick."

Tiba-tiba kami bertiga diam. Aneh. kok pendapat kami hampir bertemu. Tidak ada yang menang tidak ada yang kalah. Seri. Ini semua karena ulah omong kosong yang tidak terarah, sedangkan segalanya sekarang ini harus mendapat pengarahan

"Warung mau tutup pak," tiba-tiba tukang kedai kopi menegur kami. Tanpa komando kami bertiga bangkit dan berjalan. Kira-kira lima meter berjalan, Mansur berbalik dan meneriakitukang warung.

"Utang pak." \*\*\*

Medan, 7 Agustus 1974

GELAP

*kepada Hamid Jabbar*

# Monyet

Lipas-lipas beterbangan dengan liar ke seluruh ruangan dan hinggap ke setiap benda-benda yang ada. Cahaya obor pucuk kelapa yang samar-samar melotakkan bayangan-bayangan panjang memanjang ke atas dinding, satu bidang kotor yang terdiri dari plat-plat besi berkarat. Kemudian terhenti pada satu sudut di mana terletak sebuah tempat tidur yang tinggal pipapipa besi bersilang, tempat Alonto berbaring. Dan ketika sepasang lipas bekejaran di atasnya, Alonto hanya mampu mengatupkan kedua kelopak matanya untuk menghindarkan tahi-tahi besi yang berguguran.

Angin bertiup dengan kencang di luar, tanda-tanda yang selalu mendahului bakal datangnya badai, menerobos lobang bundar di atas kepalanya dan di sebalik dinding besi dekat telinganya terdengar tejisan ombak menerpu-menerpa.

Dalam keadaan panasnya yang masih tinggi terasa perasaan lapar yang sangat memeras perutnya dengan pedih. Samar-samar dilihatnya di luar gerimis yang hilus seperti bunga-bunga kapas yang jatuh ditimbus dengan tajam sekor camar laut. Sekarang dia merasakan benar-benar di inya sendirian dan rasa putus asa tak dapat dicegahnya. Walaupun mengerikan, tapi ditemukan orang adalah lebih baik saat ini daripada dibakar suhu yang tinggi dari demamnya berlarut-larut seperti sekarang.

Di antara kekacauan pikirannya dia masih dapat meraih satu ingatan bagaimana dia dapat berjumpa dengan kapal kandas peninggalan perang ini ketika dengan susah payah menaiki perlindungan, berusaha melepaskan diri dari kejaran orang-orang kampungnya karena melakukan perampokan yang menewaskan pemilik rumah.

Tempat ini hampir tak pernah dikunjungi orang karena berada di pantai timur, pantai curam penuh batu-batu karang yang runcing dengan gelombang yang ganas tak pernah diam. Sehingga pesisir pantai itu sama sekali tak mungkin untuk dapat didiami manusia. Yang banyak tumbuh subur di pesisirnya hanya pohon-pohon pandan tikar yang banyak menyimpan ular-ular bisa dan beberapa jenis pohon kelapa darimana Alonto memperoleh makanannya.

Pada hari pertama dia sampai di tempat itu, dilibatnya ada asap mengumpul di atas sebuah bukit. Lapar dan kelotihan

yang sangat mengantarnya ke sebuah pondok kecil dengan dinding hanya sebatang sekedar untuk dapat menahan angin yang berhembus dari arah timur. Seorang lelaki tua duduk di dalamnya menghadap belanga tanah yang sedang terjerang di atas tungku.

Apabila melihat Alonto, lelaki tua itu terkejut. Tapi Alonto jatuh tertiarap dan tak mampu untuk bangkit lagi. Yang dapat diingatnya kemudian, dia disinggah oleh lelaki tua itu beberapa potong daging rebus. Setelah mampu untuk makan, kemudian dia ketahui bahwa makanan sehari-hari lelaki tua itu adalah monyet yang dapat ditangkapnya di hutan-sekitar gubuknya.

Apabila duduk berhadapan di tungku Alonto melihat lekuk-lekuk wajah lelaki tua itu di sebalik cabaya api telah lebih mirip monyet besar daripada wajah seorang manusia. Dan hanya itu yang dapat diingatnya tentang lelaki tua itu sebab kemudian mereka tak pernah bertemu lagi. Sekor anak monyet dan beberapa batu api dibawahnya dari pondok itu.

Di mana anak monyet itu sekarang? Oh, bayangannya nampak dari sini bergerak-gerak seolah-olah dia sedang melakukan satu tarian gaib. Dia seperti biasa apabila Alonto tidur, duduk dengan diam menunggunya bangun dengan membenamkan ke dalam lipatan lengan-lengannya kepalanya ke dalam lipatan lengan-lengannya yang kecil. Biasanya apabila Alonto bangun, maka dengan sigap dia akan menangkap potongan-potongan kelapa yang dilemparkan kepadanya. Tapi sejak Alonto takut tersentuh air karena demam yang menggejut-gejut dalam tubuhnya, sejak kemarin dulu pagi dia tak lagi berenang ke pantai untuk memetik kelapa. Alonto tahu bahwa rawelnya monyet itu kemarin karena lapar, walau dia sekarang memang duduk dalam lipatan empat anggota tubuhnya.

Dengan pemasaan yang sedih Alonto mengusahakan sedikit gerakan pada kepalanya dan melihat bayangan monyetnya yang menari-nari di dinding, melihat lipas-lipas yang hinggap ke atas tubuhnya tanpa dihiraukannya. Warna bulunya yang kelabu seperti mantel hush berdebu melilit seluruh tubuhnya yang berkerut di sekitar lipatan-lipatan sambungan anggota tubuhnya. Alonto tak dapat mengatasi ketidiharunya dan dengan paksa mencoba bangkit dari pembaringannya. Di luar seperti biasanya setiap malam turun badai, gemuruh ombak yang meletai di atas puncak-puncak karang yang runcing membuat suara berisik tak berterusdahan dalam kamarnya. Jendela sudah pasti tak akan dapat ditutup. Dia sudah lama dikuasai karat, karena air asin bertahun-tahun yang kadang-kadang dapat men-

capanya.

Ketika Alonto telah dapat duduk dilihatnya monyetnya tersentak bangun dan memondang dengan sayu kepadanya. Menjelar satu perasaan aneh dalam dirinya ketika bertatap. Perasaan rindu bercampur rasa kasihan seperti yang terasa setiap melihat anak yatim piatu dengan perasaan berdoxa karena pernah ikut memakan monyet yang kemungkinan sekali adalah induknya. Dan bersamaan dengan itu ada langkah didengarnya menuruni tangga besi kemudian mendekat kepadanya. Untuk sementara Alonto sangsi, tapi kemudian dilihatnya sesosok tubuh yang agak bungkuk tegak di sampingnya.

„Telah dua malam kuamati kapal ini dari pantai” kata orang itu. Seluruh tubuhnya kuyup, rambutnya panjang lurus-hrus menutupi kedua bahunya. „Aku tertarik pada cahaya dari lobang bundar di atas kapalmu itu.”

Kemudian tiba-tiba seperti menyeret dirinya dia melangkah ke dekat monyet dan mencoba membelainya dengan telapak tangan kirinya. Dengan segera tertangkap oleh Alonto wajah orang itu. Lelaki tua yang pernah mengajaknya merebus monyet botina di atas gubuknya yang ber-dinding sebelah di atas sebuah bukit itu.

„Aku tak mengerti kenapa kau bisa tahu bahwa aku sedang menunggumu.”

„Aku sakit. Aku demam dan takut se-hali tersentuh air.”

„Bukan karena kau tahu bahwa aku sedang menunggumu maka kau takut ke darat?”

Alonto menggelengkan kepalanya dan melihat lelaki tua itu menyeringai kepadanya. Dengan ngeri dia melihat pertumbuhan kerut-kerut di mukanya yang makin menjauh dari wajah seorang manusia.

„Dari mana anak monyet ini kau peroleh?”

„Aku masih ingat begak, duduklah.”

Kemudian Alonto menceritakan bagaimana mereka pernah bertemu dulu. Dan bagaimana Alonto merasa punya utang budi kepadanya.

„Sekarang tidak akan pernah kau jumpa seekor monyet pun lagi di sana. Semua mendadak hilang dari pohon-pohon.”

Mata lelaki tua itu menembus dengan tajam kehar melalui jendela menembus gumpalan-gumpalan kabut hitam di luar, menembus hutan-hutan di mana dia pernah tinggal.

„Bijak sebelum ini aku tak pernah lagi memasuki sektor pta” katanya.

Sebelum berpaling ke Alonto kemudian melangkah ke arahnya. Kemudian tiba-tiba dia berbalik kembali ke dekat monyet.

„Ada lapar.”

Alonto tersentak. Tiba-tiba sintasi pe-

rasaan mual dan rasu tidak senang ke-pada orang tua itu.

„Aku tak mau kau menyombelih anak monyet itu!”

„Aku tidak bilang aku mau makan monyet. Aku cuma bilang aku lapar!”

„Kita semua sedang lapar, kau tahu.”

Kemudian Alonto melompat dan berusaha tegak dengan berpegang pada sebatang pipa. Melihat itu, monyetnya mengeluarkan suara menciit dan melambai-lambaikan tangannya yang kurus. Dia meloncat-loncat dengan girang dan melakukan beberapa gerakan lucu seperti biasa yang dilakukannya apabila Alonto ber-canda dengan dia. Mengangkatkan alis, menciit dan menyeringai memperlihatkan sebaris gigi-gigi kecilnya. Dia sekarang menari-nari dengan perutnya yang kempes, seolah-olah sedang berusaha meng-hapi Alonto dengan melupakan kelap-rannya sendiri.

Lelaki tua menghentikan langkahnya setelah monyet itu dapat kembali dipegangnya.

„Aku berenang ke sini bukan karena aku tahu di sini ada monyet” katanya dengan marah. „Aku melihat cahaya. Aku tahu di sini ada orang! Di sini ada daging yang lebih besar dari daging monyet!”

Mendadak Alonto menggigit, pegang dengan keras pada pipa-pipa di sisinya. Timbul pikiran yang ngeri yang membuat-tanya tiba-tiba menjadi takut pada lelaki tua yang berdiri dengan marah di hadrannya. Dia tiba-tiba melihat lelaki tua itu seperti sebangsi mahluk bengis yang sedang ke-laparan. Dia tahu tubuhnya yang lemas tak bertenaga karena dibakar demam be-rapara hari dengan segera akan di-kalahkan.

„Kita semua lapar, aku tahu,” katanya lagi „karena itu salah seorang di antara kita harus menang!”

Seperti satu jamahan maut yang dingin melekat di atas tengkuk Alonto ketika ter-tuang ujung ombak dari jendela dilemparkan angin yang bertuip dengan kencang dari luar.

„Tapi itu pikiranku selama berhari-hari menunggu kau ke darat. Sekarang ming-gir kau. Monyetmu ini monyet botina, aku punya monyet jantan di gubuku. Akan kulaporkan mereka berdua dan berbiak kembali di hutan-hutan. Minggir kau, kataku!” \*\*\*

1973

## Elang Berleher Putih

Tentang burung elang berleher putih itu, ada cerita yang selalu dikhaskan menjelang tidur oleh ayah bahwa dia berasal dari seorang anak yasin yang dipaksa memohon kain. Karena itu dirinya demikian kejarnya memukuli dia sehingga meninggal dan berubah menjadi elang, terbang mengalungkan kain tenunannya yang belum selesai itu di lehernya. Biasanya apabila sampai ke bahagian ketika dia menjelma menjadi elang, ayah mengingrinya dengan nyanyian "Canggeak-geak, saya akan ke tanah Jawa, memancong ikan, memungut kerang emas" dan bahagian inilah yang selalu berhasil mengharukan kami.

Isteriku memandang ke atas melalui jendela dan melihat elang itu berputar-putar di ketinggian angkasa. Sesekali terdengar suaranya melintasi udara yang lengang. Memang menyedihkan suaranya, katanya. Kemudian dia mengalihkan pandangannya ke pantai di mana anak kami yang paling besar sedang bermain membangun rumah-rumahan dari pasir basah. Sesekali dijilatnya air laut seolah-olah untuk membuktikan bahwa yang disebut air laut itu benar-benar mengandung garam.

Anakku itu barangkali berbakat penyair. Sekali pernah dia bilang bahwa dia melihat perahu-perahu di luar itu seperti bergetar seolah-olah ingin ikut menguap bersama air laut. Dan lihat betapa lucunya, dia melambai kepada kepiting-kepiting lambai berwarna biru yang kembali memuat lobang-lobang di atas bekas sapuan ombak dengan ragu-ragu.

Mendengar suara nekak yang panjang itu isteriku memalingkan wajahnya kepadaku dan menatapku. Aku coba tersenyum dan menunjuk-nunjuk hujung yang sedang terbang di ketinggian itu.

"Aku kira sudah sebaiknya kita pulang sekarang," katanya sambil menggelus perutnya dan sedikit menggeliat dia menghalau beberapa ekor lalar yang berkerumun dekat lututnya. Dia penjilik sekali tetapi lalar itu melihatnya senang menggonggongnya dan tak mau terbang jauh-dari dari antara dua lututnya.

"Kalau cukup waktunya, barangkali aku akan melahirkan dalam sepuluh hari ini."

Angin tenggara yang berliup dari arah laut menerbangkan debu-debu bergaram ke atap-atap rumah dan sebahagian melekat di siku-siku jendela tempatu ber-

sandar. Bau bangkai binatang laut dan kerang lola yang dijumur memasuki kamar.

Kucoba kembali tertawa. Tentu saja aku sepentanya bisa tertawa kalau mengingat kata doktor ketika dia diperiksakan bahwa anak yang sedang dikandung itu adalah seorang lelaki. Bayi lelaki. Sudah dua anakku perempuan keduanya. Dan kali ini aku akan segera memperoleh anak lelaki. Dan isteriku bukan main senangnya.

"Kupikir gila memancingmu sudah puas sekarang" katanya lagi. "Sudah terlalu lama kita di sini."

Anakku kulihat berlari-lari pulang. Kuarahkan telunjukku kepadanya dan isteriku menjengukkan kepalanya ke luar jendela.

"Kupikir sudah bosan dia makan kerang," katanya, "sudah waktunya dia makar kacang goreng kembali."

Ku, egang dagu isteriku, mengangkanya sedikit dan berkata "Baiklah, besok kita pulang. Walaupun rumah kita hanya kontrak tapi kita masih berhak memakainya tiga bulan lagi, bukan?"

Kami tertawa bersama-sama. Jadi bagaimana dengan burung elang berleher putih itu? Ceritanya kita teruskan? Kata isteriku dia tidak tertarik sekarang dengan cerita yang sedih-sedih, sebab katanya dia ingin menikmati keindahan alam dengan gembira. Isteriku memang seorang penggemar dan banyak sekali mendo-rongku. Hatiku sendiri mengatakan bahwa terlalu sulit untuk mencari perempuan semacam dia. Kalau datang gila melukisku dia bisa bertahan mememaniku duduk hingga menjelang subuh. Dan kalau tidak lagi yang belanda dia akan berkata dengan tenang bahwa dia tidak perlu menyalahkan nasibku sebagai pelukis, karena kalau soal makan itu memang sudah persoalan semua orang. Jadi bukan hanya persoalan seniman saja.

Kemudian kami berlari-lari sepanjang pantai dan memandikan diri dengan pasir kering. Kadang-kadang kukolek juga pasirnya dan dia menggonggong. Hei, pohon-pohon nyiur! Kau dengarkan kami bicara. Kemarin kami berpelukan seperti pengantin baru di pantai ini sambil memandangi senja dan menyaksikan matahari terpotong oleh sebuah garis dan berwarna kuning seperti jeruk. Kemudian ketika kami berpaling kau melambai dan sempat mengejutkan isteriku. Tangan-

tananku seperti tangan-tangan mahluk gaib di depan mata cahya dari langit, katanya. Dan tentu saja kami kemudian tertawa lagi.

Kata orang mimpi seorang perempuan yang bakal mendapatkan anak selalu indah-indah dan berhubungan dengan barang-barang perhiasan. Tapi isteriku tidak. Mimpi saya sebaliknya selalu buruk dan suatu ketika dia bermimpi membelah sebuah telapa yang ternyata telah dimakan bulan. Lalu seekor burung elang berleher putih menyambarnya dan sempat melukai tangannya. Itulah sebabnya maka aku menceritakan dongeng tentang burung elang berleher putih itu kemarin.

Sambil berdiri memandangi orang-orang yang lalu lalang, aku melihat isteriku memasuki kamar dokter. Kemudian kudekati kembali laki-laki yang duduk di sudut kamar tunggu.

"Bagaimana tentang darah itu?" tanya-

nya. Aku teringat kembali akan ceritanya betapa sulit untuk memperoleh darah yang dibutuhkan. Menurut katanya untuk operasi kanker rahim isterinya dia telah menghabiskan darah berbottol-bottol dan telah menjual seluruh harta bendanya untuk biaya-biaya itu.

Dari wajahnya yang kuyu itu nampak keletihan yang sangat dan kurang tidur. Kemudian dia bercerita tentang anak-anaknya. Mudah-mudahan tak terjadi apa-apa, sebab anak-anakku pun kutinggal berdua di rumah sedang tidur. Kuletakkan dua potong roti kecil bantalnya kemudian kukunci rumah dari luar.

"Kalau sewaktu-waktu kubutuhkan darah, bagaimana aku bisa memperolehnya dengan gampang?"

"Di sini banyak orang-orang yang mau menjual darahnya. Aku akan menghubungi kau dengan mereka."

Bagaimanapun aku pasti membutuhkan darah. Karena itu dengan suara perlahan aku bertanya juga kepada lelaki itu:

"Kau membutuhkan komisi?"

Lelaki itu mengangguk dan berkata dengan lesu bahwa dia masih membutuhkan biaya banyak lagi untuk isterinya. Barangkali suatu pikiran yang pahit menyebabkan dia menundukkan kepalanya. Dan seakan-akan haucer oleh tekanan-tekanan batin yang terus menerus, dia memandangi dengan cahaya matanya yang pudar. Kemudian dengan lesu dia berkata: „Tapi ini kalau bisa kau bantu.“

„Kita bisa merundingkannya lagi nanti.“ Kemudian kutinggalkan dia yang sedang batuk-batuk. Cahaya matahari pagi menempatkan dirinya di antara dua bayangan pintu yang seperti bingkai hitam. Aku melangkah ke tengahnya, persis di tengah-tengah cahayanya itu dan memandangi bayanganku sendiri yang memanjang. Tapi mendadak ada satu titik hitam lewat di atas bayangan kepalaku. Aku segera membalikkan tubuh dan melihat ke langit. Tak ada sepotong pun awan. Tapi bagaimanapun harus ada sesuatu yang lewat di atas kepalaku tadi yang memberikan bayangan sepinas barusan. Kulihat di dalam ruangan juga tidak ada sesuatu. Hanya ada beberapa ekor lalar hijau yang sedang bertengger di atas tempat sampah. Tidak mungkin dia yang terbang tadi dekat kepalaku sebab bayangannya cukup besar kulihat.

Kuangkat tanganku dan kulewatkan bayangannya di atas kepalaku. Setidaknya benda tadi harus lebih kecil sedikit saja dari telapak tanganku apabila dia memang terbang dekat sekali. Tapi kalau bayangan tadi berasal dari sebuah benda yang jauh maka tentu dia akan jauh lebih besar lagi dari telapak tanganku.

Sebuah kereta dorong lewat dan aku minggir. Di atasnya dibaringkan mungkin seorang korban kecelakaan. Perawat-perawat yang sibuk melayani sebentar pikiran-pikiranku tentang bayangan tadi. Aku melihat lelaki yang letih itu sedang bercakap-cakap dengan seorang lain. Melihat cara bicaranya aku pikir mereka sedang membicarakan masalah jual beli darah juga.

Dengan melangkah perlahan-lahan aku menuju ke halaman yang ditanami rumput. Sekali lagi kupandangi langit sebab yakin sekali bahwa bayangan itu pasti ditimbulkan oleh sesuatu benda yang datang dari arah munculnya cahaya matahari itu. Langit tetap tak berawan sepotong pun, seperti angin telah mengulase mereka semuanya.

Dokter yang memeriksa isteriku itu namanya sahabatku sejak kecil. Setelah sang-ema merantau meninggalkan kami, kami bertemu kembali di kota ini dan kuketahui bahwa dia telah menjadi seorang dokter.

„Bagaimana pikirannya?“ tanyanya kepada ketika dia selesai menceritakan

semuanya tentang kandungan isteriku. Bahwa anak kami yang dikandung itu seorang lelaki sudah lama dicaritakannya sendiri kepada isteriku. Tapi kali ini dia meminta pendapatku karena persoalannya adalah lain.

„Baiklah, aku mengerti, Fred?“ jawabku „akan kuterangkan perlahan-lahan nanti kepadanya. Obat-obat yang kau berikan itu untuk lima hari bukan?“

„Akan diusahakan tanpa operasi se-dapat-dapatnya.“

„Seperti kelahiran yang wajar?“

„Dengan sedikit bantuan, tentunya.“

Kemudian dia menjabat tanganku dan berkata: „Nah, pergilah ke mana kau suka, tapi kembalilah dalam lima hari ini.“

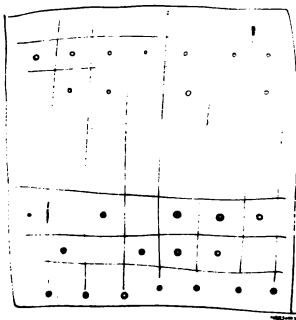
Dan itu pulalah sebabnya maka dengan alasan rindu memancing maka kubawa isteriku ke rumah seorang nelayan kenalanku. Aku pikir bahwa di pantai itu nanti aku akan dapat menerangkannya perlahan-lahan tanpa menakutkannya. Tapi rupanya setelah lima hari berlalu

aku belum punya keberanian untuk menerangkan kepadanya, sebab sebenarnya aku sendiri merasa ngeri memikirkannya. Apalagi kalau dia berbaring di dekatku dalam keadaan yang tidur lelap. Kuamat-amati perutnya yang membuncit itu dengan perasaan yang ngeri dan seolah-olah tidak percaya.

Kulihat isteriku berjalan dengan layu di antara para perawat dan orang-orang yang lewat. Aku melambainya tapi dia tidak membalasnya seperti biasa. Kuntunggu dia sampai datang dan membimbing tangannya yang terasr mengeluarkan keringat. Dingin sekali. Hilang mendadak sifat periangnya.

Kuperhatikan matanya dengan ragu-ragu dan nampak bahwa ada selapis air mata yang mengaburkan biji matanya. Dengan susah payah dia berusaha menahannya.

Kami melangkah dengan bisu keluar dari pekarangan rumah sakit. Dengan merenung kuperhatikan beberapa ekor lalar hijau dari tempat pembuangan sam-



pah mengikuti udara di belakang rok isteriku.

„Kau sebenarnya sudah berbohong kepadaku” suaranya.

Aku tahu aku berbohong kepadanya dan selalu berpura-pura gembira selama di pantai. Barangkali dengan maksud untuk menyenangkan hatinya dalam menelan obat-obatnya yang pahit itu atau lebih tepatnya untuk melindungi kengerianku sendiri akan kejadian yang sangat mengecewakan dan seperti mimpi buruk itu. Siapa yang pernah mengharapkan akan datangnya mimpi buruk dalam tidurnya?

„Fred sudah menceritakan semuanya kepadamu, tentu.”

„Dia menyedalku sebab masih saja se-penakut dulu.”

„Kuharap kau tidak menangis di jalan

ini, Unda.”

Tapi rupanya sebagai seorang perempuan justru ucapanku itulah yang memancing tangisnya. Dia tak dapat menahan air matanya. Aku tidak tahu apakah orang-orang memandang kami. Isteriku menyembunyikan isaknya di bawah saputangganya.

„Oh, anakku laki-laki...”

„Apa boleh buat,” kataku „yang penting sekarang pikiran bagaimana supaya kau bisa selamat.”

„Kau tentu tabah menjalaninya nanti” kataku lagi. „Fred berjanji akan membantumu sepenuh kemampuannya.”

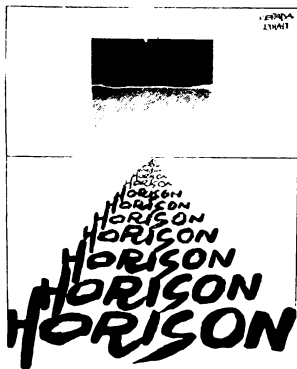
Dia mengangguk. Terbayang seketika anak-anak di rumah yang mungkin sudah bangun bermain-main di tempat tidur sambil memakan roti. Anak-anak yang baik. Selama ini mereka akur sekali ber-

main apabila ditinggal di rumah dan tak mau turun dari tempat tidur sampai kami kembali.

Ketika melewati tikungan di mana di sudutnya tumbuh sebatang pohon mahoni besar tiba-tiba isteriku melepaskan tangannya dari genggamanku dan berumah menyoberang jalan dengan segera. Sepintas kulihat betapa pucat wajahnya.

Kemudian suara gomerisik di atas puncak pohon yang tinggi itu. Sepasang sayap berwarna coklat tua yang lebar membentang, kemudian bunyi kelepaknya yang keras memukul rantang-ranting. Isteriku menutup mukanya dan kulihat satu bayangan hitam di atas aspal berputar-putar dalam terik cahaya matahari. \*\*\*

1973.



# Kronik Kebudayaan

10-16 Maret yang lalu Yusuf Affendi telah memamerkan 31 karya tenunan tangan di Ruang Pameran TIM. Bahan yang dipakai Yusuf mulai dari wol, sutra, serat buatan sampai pandan, tali sisal dan jute. Pameran ini memang bukan pameran seni murni. "... ditujukan untuk disain tenunan yang kiranya dapat dipakai untuk membantu suatu susunan artistik dalam bangunan (interior). Seperti disain untuk penutup dinding, pemisah ruang, dan tirai yang mempunyai sifat atau suasana khusus," demikian tertulis dalam katalogus.

Yusuf Affendi lahir di Jakarta tahun 1936. Tahun 1961 lulus dari Seni Rupa ITB. Tahun 1969 mendapat beasiswa belajar di Rochester Institute of Technology, Amerika Serikat, mempelajari disain tekstil. Kemudian sejak tahun 1972 melakukan penelitian bagi pengembangan industri kerajinan tradisional di Jawa dan Sumatera. Bersama Dep. Perindustrian dan LP3ES memberikan penyuluhan pada Proyek Pengembangan Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi, Cirebon, dengan penyuluhan teknik, disain-disain baru dan sebagainya.

Sekarang kecuali menjadi dosen tetap di ITB, juga mengajar di LPKJ dan Universitas Trisakti, Jakarta.

...

Sanggar Teater Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta telah mementaskan "Hippolytos" karya Euripides, dengan estradara Fransiska Prod. Pementasan naskah Yunani ini dibawakan dengan gaya tari Minang yang disebut "Randai". Antara lain menampilkan Fabiola, Sita, Joko, Aries Rambo. Pementasan ini mengambil tempat di Teater Arena pada tanggal 14-15 Maret yang lalu.

...

"Anastasia" karya Marcelle Maurette telah dipentaskan di Teater Arena TIM 21-22 Maret lalu. Basoeki Rachman yang menyutradarai Grup Teater Surabaya terlebih dahulu telah mementaskannya di kandangnya sendiri, Surabaya, pada pertengahan Februari yang lalu. Grup Teater Surabaya merupakan gabungan dari Bengkel Muda Surabaya, Teater Merdeka, Sandradeksa dan Lek-hana, yang merupakan grup-grup drama yang aktif di Surabaya.

...



*Interior Hijau*

Popo I kandar, lahir tahun 1927 di Garut, Jawa Barat. Melukis sejak tahun 1943, di Bandung. Sebagai Tentara Pelajar (TRIP) tentu saja melukis poster perjuangan adalah bagiannya.

Sambil terus melukis, Popo bekerja sebagai guru dan juga belajar. Tahun 1958 berhasil lulus dari Seni Rupa ITB.

Tanggal 21-27 Maret yang lalu Popo memamerkan 38 karyanya dari tahun 1973, 1974 dan 1975 di Balai Budaya atas sponsor Ajip Rosidi. Sebagian besar lukisan tahun 1975 dibuatnya di Bali, di mana ia beberapa lama berada di sana bersama pelukis Affandi. "Malam di Bali", "Legong", "Sajen Terserak", "Kusamba" adalah beberapa lukisan yang dibuatnya di Bali.

Bagi seseorang yang telah sekian lama melukis, apalagi boleh dikatakan intensif, bukanlah hal yang harus dipersoalkan apabila beberapa karya dari beberapa periode mempunyai nilai kurang dari biasanya, atau tampak nyata adanya pengaruh dari pelukis lain, misalnya. Itu hal yang biasa: semua seniman mengalaminya. Popo pun tak luput dari itu. "Malam di Bali", "Babi", "Ibu dan Anak" serta "Legong-legong"-nya adalah beberapa lukisan, yang menurut hemat saya, kurang dari biasanya.

Lalu, bagaimana Popo sekarang? Ia masih saja seorang yang suka akan sunyi, yang lembut, dan — nampak dari pameran ini lebih dari pameran-pameran sebelumnya — cenderung menampilkan unsur dekoratif. Yang berhasil — seperti serial "laut" dan sebuah "Simbur Magodang"-nya — memang merupakan paduan dari tradisi dan modern yang berhasil. Ia tidak sekedar melihat

ornamen sebagai bentuk yang artistik, seperti halnya banyak pelukis-pelukis kita yang mengambil unsur dekoratif sebagai bentuk pengucapannya. Tapi Popo melihat, menyerap dan menuangkan kembali unsur-unsur dekoratif tersebut secara kreatif. Bagaimana dua deret rangkaian segitiga linier menghidupkan seluruh lukisan yang sesungguhnya mempunyai gaya yang disebut modern, adalah yang bisa dilihat pada „Pantai Sunyi II”-nya.

Kemudian gaya sapuan kwas yang lebar dan spontan — barangkali dikembangkannya dari „Curug Dago”-nya — menghasilkan satu serial „Bambu-bambu”-nya. Tapi Popo bukanlah pelukis yang kuat dalam hal yang begini ini. Sapuan kwasnya bukanlah sapuan yang utuh, menegang seperti misalnya pada lukisan-lukisan Srihadi. Daripada lirih, sapuan kwas Popo kiranya bisa dikatakan naratif. Karena itu diperlukan ikatan „cerita” untuk menyatukan sapuan-sapuan itu. Dan kecenderungannya ke dekoratif ternyata menguntungkan: sapuan-sapuan itu diisinya dengan goresan-goresan kecil-pendek, nyaris hanya titik-titik saja, yang pada mulanya kiranya diturunkan untuk membuat kesan daun-daun bambu. Dua hal sekaligus diraihinya: secara teknis kesatuan dihadirkan, dan secara psikologis membebaskannya dari kesan klise sapuan madzhab New York School — yang pada Srihadi barangkali hal itu dicapainya dengan warnanya yang alami, yang tropis.

Pengambilan unsur dekoratif yang tidak berhasil — nampak dari „Legong-legong” dan „Interior Hijau” misalnya — bukanlah karena Popo terpancang pada bentuk ornamennya, tapi harus dilihat dari segi lain: kecenderungan Popo untuk membangun lukisannya dengan „trick” artistik. Jadinya ornamen-ornamen yang dihadapkannya menjadilah sekedar „gincu” saja. Barangkali hal ini adalah „bakat” Popo yang perlu ditinjau kembali. Dalam serial „Kucing-kucing”-nya misalnya, „trick” artistik sering dijumpai dalam komposisi: misalnya cengan melekatkan kaki kucing yang terangkat ke atas dan sebagainya.

Demikianlah Popo Iskandar, pelukis, anggota Akademi Jakarta, Ketua Jurusan Seni Rupa IKIP Negeri



*Simbur Magodang*

Bandung, dan pernah juga menjabat Dekan Akademi Seni Rupa LPKJ dalam pamerannya yang terakhir. Ia juga menulis, kritik maupun esai tentang seni rupa dan masalah kebudayaan lainnya. Apabila beberapa lukisan yang dipamerkan kali ini, atau yang lain mengingatkan dengan kuat atau samar-samar kepada karya-karya pelukis lain, bukanlah masalah yang harus dipersoalkan benar. Sebab bagaimanapun, Popo yang sunyi, lembut dan puitis masih menyapa kita,

**Bambang Bojomo**



*Bambu*

# CATATAN KECIL



**ASPAR** Nama asli sastrawan ini adalah Andi Sofyan Paturisi; berdarah Bugis Bulukumba, ujung selatan Sulsel. Pernah menjadi guru dan berpendidikan sampai sarjana muda Universitas Hasanuddin. Ia adalah ketua Departemen Sastra Dewan Kesenian Makassar. Aspar juga senang main drama dan kadang menjadi sutradara. Akhir-akhir ini dia mengikuti loka karya Penulisan Skenario di Jakarta — barangkali dia ingin melompat ke dunia film nantinya.

**HUSNI DJAMALUDDIN** Wakil ketua Dewan Kesenian Makassar juga menjabat sebagai Sekretaris PWI. Ia telah menerbitkan empat kumpulan puisi: *Pada Akhir Tahun*

(1969), *Obesitas* (1970), *Kau dan Aku* (1973) dan *Assa* (1974). Husni dilahirkan di Tinambung tanggal 10 Nopember 1943.

**ANDI RIO DAENG RIOLO** Nama penyair ini adalah kependekan dari Andi Rio Daeng Riolo Muhammad Ichsan Saleh; dilahirkan di kota Mamuju tanggal 3 April 1943. Mulai nulis tahun 1957, dan sejak tahun 1962 mulai naik panggung sandiwara. Pernah menjadi redaksi beberapa penerbitan di Ujung Pandang, dan sejak tahun 1970 ia aktif di DKM.

**HERMAN KS** Di tengah keluarganya dikenal sebagai Jalaludin, yakni nama yang diberikan oleh orang tuanya. Ia lahir tahun 1937, sebagai anak tunggal dari Kasim (ayahnya) dan Sunar (ibunya, almarhumah). Sajak-sajak Herman banyak sekali muncul sejak tahun 50-an di majalah-majalah *Kompotasi*, *Mimbar Indonesia*, *Pustaka dan Budaya*, dan *Sastra*.

**SORI SIREGAR** Lahir 12 Nopember 1939. Penyair RRI Medan ini pernah bekerja di BBC London seksi Indonesia, dan kini di Kuala Lumpur bekerja di Suara Malaysia Radio seksi Indonesia. Sori adalah Sastrawan Indonesia pertama (bersama Gerson Poyk) yang mendapat kesempatan ke Iowa dalam rangka Loka Karya Penulis Internasional.

**LAZUARDI ANWAR** Lahir di sebuah desa di pantai Pauh, 1½ km. dari Pariaman, Sumatera

Barat, tanggal 12 April 1941. Banyak tulisan-tulisannya, berupa puisi dan artikel kebudayaan, dimuat di pelbagai media di Medan dan Jakarta. Sekarang Lazuardi tinggal di Medan bersama isteri dan empat orang puteranya.



**FRANS NAJIRA** Lahir di Makassar pada 3 September 1942. Pekerjaan melukis (dan, tentu saja, menulis). Senang merantau, berlayar mengikuti perahu-perahu Bugis. Pernah bekerja di hutan-hutan Sandakan, Kalimantan, dan sejak tahun 70-an berada di Medan. Akhir-akhir ini di Jakarta, ikut loka karya Penulisan Skenario.

## Baru Terbit

### PACO-PACO

### SIUL

Kumpulan Puisi Hamid Jabbar ..... @ Rp 400,—

Kumpulan Puisi Abrar Yusra ..... @ Rp 250,—

### AKUARIUM

### BANGSAT

Kumpulan Puisi Sapardi Djoko Damono ..... @ Rp 250,—

Kumpulan Puisi Darmanto Ji ..... @ Rp 250,—

### GEMA OTAK TERBANTING

### KEBATINAN

Kumpulan Puisi Slamet Sukiranto ..... @ Rp 200,—

Kumpulan Puisi Sides Sudyanto Da ..... @ Rp 250,—

#### MATA PISAU

Kumpulan Puisi Sapardi Djoko Damono ..... @ Rp 250,—

#### TELEGRAM

Novel Putu Wijaya ..... @ Rp 500,—

#### INTERLUDE

Kumpulan Puisi Goenawan Mohamad ..... @ Rp 250,—

#### LELAKI TUA DAN LAUT

Novel Ernest Hemingway  
Terjemahan Sapardi Djoko Damono ..... @ Rp 350,—

#### ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puisi Federico Garcia Lorca ..... @ Rp 250,—  
Terjemahan Ramadhan Kh.

#### JALAN TAK ADA UJUNG

Novel Mochtar Lubis ..... @ Rp 350,—

#### BILA MALAM BERTAMBAH MALAM

Novel Putu Wijaya ..... @ Rp 280,—

#### SEJARAH HIDUP MUHAMMAD

Karya Halkal, terjemahan Ali Anshar  
Jilid I ..... @ Rp 2.200,—  
Jilid II ..... @ Rp 2.600,—  
Bundel (jilid I & II) ..... @ Rp 5.500,—

#### JALAN TERBUKA

Novel Ali Anshar ..... @ Rp 450,—

#### OLENG KEMOLENG

Kumpulan cerpen Gerson Foyk ..... @ Rp 300,—

#### PERGOLAKAN

Novel Wildan Jatin ..... @ Rp 350,—

#### A ROAD WITH NO END

Novel Mochtar Lubis ..... @ Rp 1.500,—

#### SANG GURU

Novel Gerson Foyk ..... @ Rp 500,—

#### ORANG BUANGAN

Novel Harjadi S. Hartwardajo ..... @ Rp 470,—

#### PULANG

Novel Toha Mohtar ..... @ Rp 345,—

#### SERIBU KUNANG-KUNANG

Novel Harjadi S. Hartwardajo  
Kumpulan Cerpen Umar Kayam ..... @ Rp 190,—

#### ROJAN REVOLUSI

Novel Ramadhan Kh ..... @ Rp 500,—

#### KARMILA

Novel Marga T. .... @ Rp 550,—

#### BADAI PASTI BERLALU

Novel Marga T. .... @ Rp 650,—

#### PENGEMBARA SUNYI

Kumpulan cerpen Syahri Ladi ..... @ Rp 250,—

#### JALUR MEMBENAM

Kumpulan cerpen Wildan Yatin ..... @ Rp 350,—

#### Buku-buku terbitan LPSES

PENGEMBANGAN INDUSTRI KAYU @ Rp 1.500,—

#### PENGANTAR EKONOMI PERTANIAN

@ Rp 1.250,—

#### PROFIL PESANTREN

@ Rp 1.700,—

#### UNIT PERENCANAAN DAERAH

@ Rp 1.100,—

#### PENGANTAR METODE STATISTIK DESKRIPTIF

@ Rp 1.500,—